



**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(ABC) DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA BATAGOR SIOMAY ABAH CIBINONG**

SKRIPSI

Dibuat Oleh :
Hayati Nufus
022118224

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JULI 2022



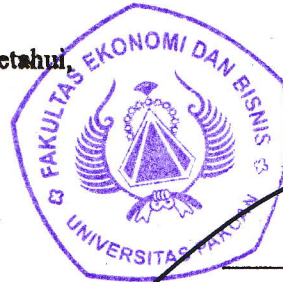
**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(ABC) DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA BATAGOR SIOMAY ABAH CIBINONG**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(ABC) DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA BATAGOR SIOMAY ABAH CIBINONG**

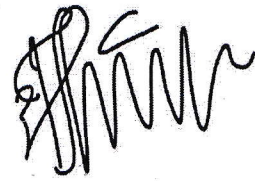
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Sabtu, tanggal 2 Juli 2022

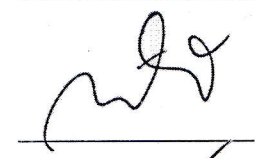
Hayati Nufus
0221 18 224

Disetujui

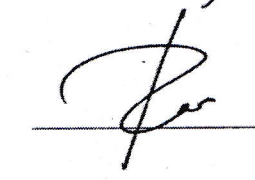
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Antar M.T. Sianturi, AK., MBA., CA., QIA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si.,
CMA., CAPM., CAP)



Anggota Komisi Pembimbing
(Mutiara Puspa Widyowati SE., M., Acc., Ak)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hayati Nufus
NPM : 0221 18 224
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC)
Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Batagor Siomay
Abah Cibinong

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2022



Hayati Nufus

0221 18 224

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

HAYATI NUFUS. 022118224. Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Batagor Siomay Abah Cibinong. Di bawah bimbingan : RETNO MARTIANI ENDAH LESTARI dan MUTIARA PUSPA WIDYOWATI.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diyakini menjadi salah satu pilar utama ekonomi nasional karena UMKM mampu memperluas lapangan kerja sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong perekonomian. Dan salah satu hal yang penting dalam UMKM adalah bagaimana mereka menentukan harga pokok produksi dengan tepat, jika kurang akurat hal ini akan berakibat pada laba yang diterima UMKM. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis metode *activity based costing* pada perhitungan harga pokok produksi UMKM.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan metode penelitian kualitatif, data yang digunakan oleh penelitian ini adalah data primer dimana data tersebut didapatkan melalui wawancara dengan pemilik UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi metode tradisional dengan metode *activity based costing*, untuk produk batagor mengalami *overcosting* dengan selisih Rp 1,66 sedangkan untuk produk siomay mengalami *undercosting* dengan selisih Rp 2,94. Berdasarkan data yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa menggunakan metode *activity based costing* lebih akurat karena pembebanan biaya overhead di bebaskan lebih dari satu *cost driver* sedangkan untuk perhitungan metode tradisional membebaskan hanya pada satu *cost driver*, dimana hal tersebut bisa membuat distorsi biaya.

Kata kunci : UMKM, metode tradisional, metode *activity based costing*

PRAKATA

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Adapun judul skripsi yang penulis jadikan topik dalam penulisan penelitian ini adalah **“Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Batagor Siomay Abah Cibinong.”**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat banyak dukungan, bantuan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas kelancaran dan kemudahan yang diberikan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,CMA., CCSA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE.,M.Si.,CMA., CAPM., CAP Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor dan juga selaku Ketua Komisi Pembimbing penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, membantu dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, SE, Ak., MAcc. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staff administrasi Universitas Pakuan Bogor yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
7. Orangtua dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril, materil dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Nadya Solihati, Siti Nurmala sari dan Devia Leviasari yang selalu menemani, memberikan dukungan, membantu dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Gita Melania, Tiara Amanda dan Adela Septiani yang selalu memberikan kritik, saran, semangat dan do'a.
10. Jennie dan Nct Dream yang telah menghibur saya dan membuat saya semangat dalam mengerjakan skripsi.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berdoa untuk semua pihak yang telah membantupenulis diberikan rahmat dan balasan atas kebaikan yang telah mereka berikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, bahasa, maupun isinya. Namun penulis sangat

berharap semoga skripsi ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Bogor, 11 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang Penelitian	14
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	17
1.2.1 Identifikasi Masalah	17
1.2.2 Perumusan Masalah	17
1.3 Maksud dan Tujuan Masalah	18
1.3.1 Maksud Tujuan	18
1.3.2 Tujuan Masalah	18
1.4 Kegunaan Penelitian	18
1.4.1 Kegunaan Praktis	18
1.4.2 Kegunaan Akademis	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Akuntansi Manajemen	19
2.2 Konsep Biaya	19
2.3 Klasifikasi Biaya	19
2.4 Biaya Bahan Baku	21
2.4.1 Jenis Biaya Bahan Baku	22
2.4.2 Akuntansi Biaya Bahan Baku	22
2.5 Tenaga Kerja Langsung	23
2.5.1 Karakteristik Tenaga Kerja	23
2.5.2 Akuntansi Biaya Tenaga Kerja	23
2.6 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	25
2.6.1 Penggolongan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	25
2.6.2 Dasar Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	26
2.6.3 Menghitung Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	27
2.6.4 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	27
2.7 Harga Pokok Produksi	27
2.7.1 Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi	29
2.8 Metode <i>Activity Based Costing</i>	29
2.8.1 Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas dalam <i>Activity Based Costing</i>	30
2.8.2 Manfaat metode <i>Activity Based Costing</i>	30
2.8.3 Perhitungan menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i>	31
2.9 Akuntansi Biaya Tradisional	31

	2.9.1 Kelemahan Akuntansi Biaya Tradisional	32
	2.10 Penelitian Terdahulu.....	32
	2.11 Kerangka Pemikiran	34
BAB III	METODE PENELITIAN	35
	3.1 Jenis Penelitian	35
	3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	35
	3.3 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian	35
	3.4 Operasionalisasi Variabel	35
	3.5 Metode Pengumpulan Data.....	37
	3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN	40
	4.1 Sejarah dan Perkembangan Batagor Siomay Abah	40
	4.1.1 Struktur organisasi	41
	4.2 Harga Pokok Produksi Batagor Siomay Abah dengan Sistem Tradisional	41
	4.2.1 Daftar biaya produksi pada Batagor Siomay Abah.....	42
	4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Batagor Siomay Abah	49
	4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan <i>Metode Activity Based Costing (ABC)</i>	49
	4.3.1 Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas	50
	4.4 Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Metode Tradisional dan <i>Metode Activity Based Costing</i>	58
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	61
	5.1 Simpulan	61
	4.1 Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	63
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
	LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah UMKM di Kabupaten Bogor.....	15
Tabel 1.3	Harga Pokok untuk siomay dan batagor pada Batagor Siomay Abah.....	16
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 4.1	Data Pemakaian Bahan Baku Langsung Untuk Batagor dan Siomay Batagor Siomay Abah Tahun 2020	42
Tabel 4.2	Biaya Tenaga Kerja Langsung Batagor Siomay Abah Tahun 2020.....	43
Tabel 4.3	Biaya Penolong Batagor Siomay Abah Tahun 2020	45
Tabel 4.4	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional Batagor Siomay Abah Tahun 2020	49
Tabel 4.5	Mengkaitkan biaya dengan aktivitas dalam cost drivers	50
Tabel 4.6	Daftar Cost Pool Batagor Siomay Abah untuk Tahun 2020	51
Tabel 4.7	Pool Rate Aktivitas Level Unit Batagor Siomay Abah Tahun 2020	52
Tabel 4.8	Pool Rate Aktivitas Level Batch Batagor Siomay Abah Tahun 2020.....	53
Tabel 4.9	Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas Batagor Siomay Abah Tahun 2020.	53
Tabel 4.10	Pembebanan BOP dengan Metode Activity Based Costing	55
Tabel 4.11	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	57
Tabel 4.12	Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	58
Tabel 4.13	Perbandingan laba kotor pada penjualan batagor siomay.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35
Gambar 3.1 Bagan Alir Analisis Data	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	UKM yang dibina di Kabupaten Bogor	66
Lampiran 2	Dokumentasi Batagor Siomay Abah	68

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyak masyarakat yang menaggur pada masa pandemi ini karena untuk dapat pekerjaan pun sulit. Maka dari itu, sebagian masyarakat berfikir untuk menjadi wirausaha karena untuk saat ini hal yang paling memungkinkan untuk mendapatkan pemasukan dengan mendirikan UMKM.

Dalam Jurnal (Sarfiyah, dkk., 2019) menjelaskan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang- undang. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), UMKM didefinisikan sebagai Usaha Mikro, Usaha Kecil dan juga Usaha Menengah. Usaha Mikro yaitu usaha milik orang perorangan badan usaha perorangan yang produktif dan memenuhi kriteria yang telah diatur dalam undang-undang, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari anak perusahaan, perusahaan cabang ataupun menjadi bagian langsung dan tidak langsung dari usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang di jelaskan dalam undang-undang, sedangkan definisi Usaha Menengah adalah usaha produktif yang berdiri sendiri didirikan oleh perorangan atau badan usaha dan bukan bagian dari anak perusahaan maupun menjadi bagian langsung attau tidak langsung dengan usaha besar dengan total kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti yang telah diatur dalam undang-undang.

UMKM juga yakni menjadi salah satu pilar utama ekonomi nasional karena UMKM mampu memperluas lapangan kerja sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong perkonomian (Relina, dkk., 2020). Keberadaan UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia, dengan alasan total industri yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi, potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, dan keikut sertaan UMKM dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sangat menonjol (Sarfiyah, dkk., 2019). Hal ini lah yang membuat UMKM selalu menarik untuk di jadikan objek. Bank Indonesia mencatat, terdapat 87,5% atau 2.600 UMKM di Indonesia yang terdampak negatif pandemi Covid-19 (Setyowati, 2021). Tetapi walau banyak UMKM yang terdampak negatif akan pandemi ini, tidak menyurutkan masyarakat untuk mendirikan UMKM. Hal ini dapat dilihat dari data dibawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah UMKM di Kabupaten Bogor

No	Kode provinsi	Nama provinsi	Kode kabupaten kota	Nama kabupaten kota	Jumlah umkm	Satuan	Tahun
1	32	Jawa Barat	3201	Kabupaten Bogor	442.894	Unit	2018
2	32	Jawa Barat	3201	Kabupaten Bogor	449.059	Unit	2019
3	32	Jawa Barat	3201	Kabupaten Bogor	476.844	Unit	2020

Sumber : open data jabar

Berdasarkan data yang bersumber dari open data jabar, jumlah UMKM setiap tahunnya meningkat pesat. Tahun 2018 hanya tercatat 442.894 unit UMKM saja, tapi bertambah sebanyak 6.165 unit pada 2019 menjadi 449.059 dan terus bertambah menjadi 476.844 unit UMKM pada tahun 2020. Salah satunya kecamatan yang tercatat pada Kabupaten Bogor adalah Kecamatan Cibinong. Dalam menghadapi pandemi ini, pemerintah membantu UMKM untuk dapat bertahan dengan memberikan pembinaan.

Menurut dinas koperasi dan usaha kecil, terdapat 40 kecamatan yang didalamnya terdapat 1.605 unit di kabupaten Bogor yang mendapatkan pembinaan dari pemerintah setempat. Bersumber dari data dinas koperasi dan usaha kecil yang tertera di laman open data kabupaten Bogor, daerah Cibinong menduduki posisi kedua dengan jumlah UMKM yang dibina sebanyak 88 UMKM yang tercatat. Hal ini disebabkan karena daerah Cibinong memiliki tempat strategis bagi para UMKM seperti kantor pemerintahan, ruang publik yang dapat digunakan masyarakat seperti Gor Pakansari, mall dan terdapat beberapa pabrik besar seperti PT Serena Indopangan Industri, Koperasi Khong Guan, sehingga menjadi lokasi yang cukup strategis bagi UMKM untuk menjajakan produknya.

Dapat disimpulkan, hal ini menyebabkan persaingan antar wirausaha semakin ketat, keadaan ini menjadi ancaman bagi para wirausaha terdahulu karena banyaknya UMKM baru dengan produk yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman. Dan untuk menghadapi persaingan itu semua maka produsen di tuntut untuk meningkatkan kualitas sehingga memiliki keunggulan yang dapat menarik para konsumen, sebagian konsumen juga mencari kualitas terbaik dengan harga terjangkau. Hal ini lah yang membuat para produsen harus meningkatkan kualitas tetapi dengan menekan biaya produksi.

Tantangan ini juga dirasakan oleh Batagor Siomay Abah. Batagor Siomay Abah merupakan UMKM yang cukup terkenal di bidang kuliner serta memiliki beberapa mitra yang tersebar di daerah Cibinong. Batagor Siomay Abah ini dapat dikatakan bisa bertahan dalam masa pandemi, tetapi setelah ditelusuri perhitungan harga yang dilakukan kurang efisien. Untuk memaksimalkan keuntungan yang diharapkan maka Batagor Siomay Abah harus menetapkan harga pokok produksi yang tepat agar dapat menentukan harga jual atas produk mereka. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan baku menjadi produk jadi (Maghfirah & BZ,

2016). Dalam menghitung harga pokok produksi unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk harus diperhatikan dan unsur-unsur biaya tersebut harus dialokasikan secara tepat sehingga dapat memperjelas pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya (Hasyim, 2018).

Total biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam periode tertentu merupakan perhitungan harga pokok produksi (Vitalogi, 2017). Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat dapat membuat perusahaan tidak mendapat laba secara maksimal bahkan perusahaan harus menanggung rugi akibat kesalahan perhitungan tersebut. Karena memakai metode yang kurang tepat maka keputusan yang diambil manajemen pun jadi tidak akurat dan tidak efisien. Dengan begitu perusahaan harus memakai metode harga pokok produksi yang tepat. Pada saat ini Batagor Siomay Abah masih menggunakan metode yang umum dipakai untuk menghitung harga pokok produksi pada UMKM, metode tersebut adalah metode tradisional. Metode tradisional merupakan metode perhitungan mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan perubahan volume dan jam kerja langsung. Dan biasanya UMKM tidak hanya menjual satu produk saja, maka dari itu hal ini yang membuat perhitungan menjadi tidak akurat karena biaya produksi setiap produk berbeda. Pembebanan *overhead* yang dilakukan berdasarkan unit produksi dari tiap jenis produk merupakan alasan hal ini terjadi, sedangkan dalam penyerapan setiap jenis produk pada sumber daya tentu berbeda (Sambodo & Rosleli, 2020). Hal ini lah yang dilakukan oleh Batagor Siomay Abah, seperti perhitungan berikut :

Tabel 1.3
Harga Pokok untuk Siomay dan Batagor pada Batagor Siomay Abah
Desember 2020 (Rp)

Harga pokok siomay	Batagor	Siomay
Biaya Bahan baku	36.780.000	29.280.000
Biaya tenaga kerja langsung	12.000.000	12.000.000
Biaya Overhead Pabrik	17.620.000	18.820.000
Total Biaya	66.400.000	60.100.000
Jumlah Produkksi	75.000	78.000
HPP/unit	885	770

Sumber : *UMKM Batagor Siomay Abah*

Dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa perharinya pada bulan Desember 2020 UMKM ini memproduksi 78.000 siomay dengan harga pokok produksi Rp 770/siomay, dan menjual pada mitranya Rp 900/siomay. Sedangkan untuk batagor UMKM menjual dengan harga Rp 900/unit kepada mitranya dan harga pokok pada batagor Rp 885/unit dengan memproduksi 75.000 batagor perharinya. Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan pembuatan batagor dan siomay tentu berbeda, tetapi UMKM ini menyamaratakan sehingga harga pokok produksi sama dengan harga yang dijual pada mitranya. Perhitungan ini kurang akurat dan kurang efisien bagi UMKM ini, karena keuntungan yang di dapat oleh UMKM untuk siomay hanya memiliki untung Rp 130/siomay, sedangkan untuk batagor Rp 15/batagor. Keuntungan yang sedikit ini tidak akan menutupi kebutuhan diluar perhitungan harga pokok batagor dan

siomay, seperti pemeliharaan gerobak dan tempat tinggal yang disediakan untuk mitranya. Maka dapat dikatakan perhitungan yang dilakukan tidak spesifik, tidak dapat memaksimalkan laba, perhitungan yang kurang akurat, kurang relevan dan banyaknya kekurangan dari metode ini. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan yang dilakukan UMKM ini, memakai metode tradisional dinilai tidak memadai karena dapat merugikan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Haryadi (2002) yaitu pengambilan keputusan oleh manajemen juga dipengaruhi oleh penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat (Sisteria, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, menggunakan metode *activity based costing* dianggap lebih efisien. Sebab Menurut Mulyadi (2003), metode *activity based costing* ini lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, sebab penelusuran biaya yang lebih menyeluruh (Mutiah, dkk., 2020). Karena metode *activity based costing* ini dapat menghitung secara akurat dan relevan sehingga dapat memaksimalkan laba yang akan di dapatkan UMKM, juga memudahkan UMKM dalam menentukan harga tarif kepada mitra dengan harga perunit yang sesungguhnya.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk membantu UMKM dalam menghitung harga pokok produksi sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, serta menemukan metode yang tepat dan akurat dalam menghitung harga pokok produksi. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan menggunakan metode *activity based costing*, dan juga membandingkan perhitungan tradisional yang digunakan oleh UMKM Batagor Siomay Abah. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk memaparkan penelitian mengenai **“ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA BATAGOR SIOMAY ABABH CIBINONG TAHUN 2020.”**

1.2 Identifikasi dan Perumusah Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, identifikasi masalah yang dibuat oleh penulis sebagai berikut :

1. Keinginan konsumen mendapatkan harga terbaik akibat ketatnya persaingan bisnis.
2. Adanya kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi yang dapat berakibat kerugian.
3. Batagor Siomay Abah tidak memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada Batagor Siomay Abah Cibinong?

2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi Batagor Siomay Abah menggunakan metode *activity based costing*?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* dan metode tradisional?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis metode yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* (ABC) Batagor Siomay Abah Cibinong.
2. Menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan Batagor Siomay Abah Cibinong dengan metode *activity based costing* (ABC).
3. Mengidentifikasi perbandingan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* dan metode tradisional.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Batagor Siomay Abah Cibinong sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dengan menganalisis harga pokok produksi Batagor Siomay Abah Cibinong tahun 2020.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya akuntansi manajemen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

(Ahmad, 2015) Menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian dan pengarahan serta pengendalian (Sa'adah & Muchfaidzah, 2021).

Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, Pengendalian, pengambilan keputusan dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan (Kardinal, 2014).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa akuntansi manajemen adalah sebuah proses menyiapkan laporan untuk kepentingan internal dalam membantu manajer untuk mengambil keputusan.

2.2 Konsep Biaya

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dipertaruhkan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memberi manfaat masa sekarang atau masa yang akan datang bagi organisasi (Kardinal, 2014).

Sedangkan menurut Mursyidi (2008), dalam jurnal (Sulistiana, 2019). biaya diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa biaya adalah pengorbanan untuk hal yang sudah terjadi ataupun akan terjadi untuk mendapatkan sesuatu.

2.3 Klasifikasi Biaya

Untuk mencapai keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya, harus adanya pengklasifikasian proses dalam setiap tujuan. Menurut (IAI, 2019) dibuatnya pengklasifikasian ini, akan membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Dan klasifikasi dibedakan menjadi beberapa, yaitu :

- a. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan
 1. Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang muncul pada saat proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi Kain adalah bahan utama dalam perusahaan garmen, karyawan jahit dan obras
 2. sebagai tenaga kerja langsung dan kancing serta benang sebagai biaya *overhead* pabrik.

3. Biaya non produksi adalah biaya yang muncul tetapi tidak memiliki kaitan dengan proses produksi). Biaya non produksi memiliki dua elemen, yaitu beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum. Contohnya, biaya iklan, biaya penjualan, biaya gaji, biaya listrik dan kantor, dll.
- b. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas
1. Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tidak akan berubah terhadap volume produksi dalam rentang yang relevan. Tetapi, biaya tetap per unit output berubah. Perubahan biaya output berbanding terbalik dengan perubahan volume produksi karena jika volume produksi naik maka biaya tetap per unit output akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Contohnya gaji direktur.
 2. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya akan berubah secara seimbang terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Definisi aktivitas dapat dalam bentuk jumlah yang diproduksi (volume produksi), jumlah produk yang dijual, jumlah jam mesin, dan sebagainya, semakin besar aktivitas (jumlah yang diproduksi) maka semakin tinggi jumlah variabel, dan sebaliknya. Tetapi, biaya variabel untuk per unit output adalah tetap pada kisaran tertentu. Contoh kain yang digunakan untuk membuat baju, disesuaikan dengan ukuran bajunya.
 3. Biaya semi variabel adalah biaya yang totalnya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan volume produksi dalam rentang yang relevan. Semakin besar volume produksi maka akan semakin tinggi total biaya yang dibebankan begitupun sebaliknya, namun perubahan biaya semi variabel per unit output akan semakin rendah begitupun sebaliknya. Tetapi nilai perubahannya tidak sepadan. Contohnya biaya listrik dan telepon, biaya pengawasan, asuransi kecelakaan, dll.
- c. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya
- Pemahaman dalam biaya cukup diperlukan karena klasifikasi terhadap objeknya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan manajemen. Objek biaya (*cost objek*) atau tujuan biaya (*cost objective*) ialah suatu aktivitas yang biayanya di akumulasi dan dibebankan, sesuatu aktivitas yang bisa dijadikan objek biaya, antara lain produk, departemen, divisi, proses, lini produk, proyek, pesanan pelanggan, periode akuntansi, rujukan strategis, dan sebagainya.
1. Biaya langsung adalah biaya dapat dicari atau diidentifikasi secara langsung pada objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung pada objek biaya ialah penelusuran biaya (*cost Tracing*). Contoh, kain dan benang untuk perusahaan garmen.
 2. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak bisa dicari atau diidentifikasi secara langsung kedalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh sebagian objek biaya, sehingga yang menjadi dasar

pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya adalah alokasi biaya (*cost allocation*) contoh, gaji satpam pabrik dan biaya listrik.

d. Klasifikasi Biaya berdasarkan Waktu Pembebanan

Tujuan pengklasifikasian biaya ini ialah untuk membandingkan antara beban dengan pendapatan (prinsip perbandingan) dan mengukur laba secara periodik. Dalam kaitannya dengan waktu pembebanan, maka biaya bisa diklasifikasikan menjadi biaya produk dan biaya periodik.

1. Biaya produk adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan atau memproduksi suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur ialah semua biaya yang dikeluarkan dalam memproses bahan baku menjadi suatu produk, yang terdiri dari biaya bahanm biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, sehingga produk tersebut menjadi persediaan. Biaya produk mengalir dari persediaan bahan, lalu ke persediaan produk dalam proses sehingga ke persediaan produk jadi. Maka dari itu, biaya produk juga disebut juga biaya persediaan (*inventoriable cost*).
2. Biaya periodik ialah semua biaya yang tidak masuk sebagai biaya produk, dimana biaya ini akan di perhitungkan bersama pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya. Beban pemasaran lalu beban administrasi dan umum menjadi bagian biaya periodik karena biaya ini tidak terlibat langsung pada proses produksi, tetapi terjadi bila penjualan dilakukan, sehingga dua jenis biaya ini disampaikan dalam laporan laba rugi saat periode terjadinya pendapatan penjualan. Maka dari itu, biaya periodik tidak bisa dimasukkan dalam elemen biaya persediaan, karena acap kali dikatakan sebagai *inventoriable cost*.

e. Klasifikasi biaya untuk pengambilan keputusan manajemen

1. Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan. Kriteria suatu barang dikatakan sebagai biaya relevan adalah
 - a) Akan berlangsung, dan
 - b) Mempunyai perbedaan. Maka dari itu, dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan dua kriteria tersebut. Berikut adalah sebagian jenis biaya yang tergolong biaya relevan ialah, biaya diferensial (*differential cost*), biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya tunai (*out of pocket cost*) dan biaya terhindarkan (*avoidable cost*).
2. Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi aktivitas pengambilan keputusan. Beberapa jenis biaya yang tergolong biaya tidak relevan, yaitu biaya tertanam (*sunk cost*) dan biaya masa lalu (*historical cost*).

2.4 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku ialah suatu pengorbanan biaya dari sumber daya atau ekonomi yang telah dikeluarkan ataupun akan dikeluarkan dimasa mendatang untuk tujuan produksi (Maulana, 2018).

Jadi kesimpulan dari pernyataan diatas adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk bahan produksi.

2.4.1 Jenis Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

- a) Biaya bahan baku langsung adalah biaya dapat dicari atau diidentifikasi secara langsung pada objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung pada objek biaya ialah penelusuran biaya.
- b) Biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya yang tidak bisa dicari atau diidentifikasi secara langsung kedalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh sebagian objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya adalah alokasi biaya (IAI, 2019).

2.4.2 Akuntansi Biaya Bahan Baku

Dalam perhitungan bahan baku, terdapat beberapa metode, sebagai berikut :

- a. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*FIFO*)
Metode ini menegaskan bahwa bahan yang lebih awal dibeli harus lebih awal keluar pula. Metode ini menekankan pada arus biayanya, bukan pada arus bahan secara fisik.
- b. Metode Rata-Rata (*Avarage*)
Metode ini biasanya disebut metode rata-rata tertimbang (*Weighted avarage*). Dalam metode ini harga pokok barang yang tersedia digudang akan sama, karena harganya ditentukan dengan membagi jumlah harga pokok semua bahan dengan jumlah kuantitasnya.
- c. Metode Identifikasi Khusus
Metode ini menggunakan cara memberi tanda dengan harga pokok per satuan barang yang ada di gudang. Maka setiap pembelian bahan baku yang sama dengan harga berbeda akan mudah di ketahui karna adanya tanda tersebut.
- d. Metode Biaya Standar
Dalam metode ini, bahan baku yang dibeli dicatat dengan harga standar pada buku persediaan yang diharapkan akan terjadi pada masa mendatang (Maulana, 2018).

Jurnal yang dibuat pada saat pembelian bahan baku sebagai berikut :

Persediaan bahan baku xx

Selisih harga xx

Untuk mencatat bahan baku yang dibeli sebesar harga standar

Selisih harga xx

Utang dagang xx

2.5 Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan upaya yang dilakukan oleh karyawan fisik maupun mental untuk memperoleh produk. Biaya tenaga kerja adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upaya yang dikeluarkan karyawan (Wibowo & Meilani, 2009).

Tenaga kerja adalah seluruh tenaga yang dikeluarkan untuk memproses produk yang dapat dilihat dari terprosesnya produk setengah jadi menjadi produk jadi, dan tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja (Sulistiana, 2019).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung adalah upaya yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam memproses produk.

2.5.1 Karakteristik Tenaga Kerja

Menurut Adisaputro dan Anggraini dalam jurnal (Sari, 2016) karakteristik tenaga kerja yaitu :

- a. Besar kecilnya tenaga kerja secara langsung berhubungan dengan tingkat kegiatan produksi.
- b. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja merupakan biaya variabel.
- c. Secara umum tenaga kerja merupakan tenaga kerja yang kegiatannya secara langsung dapat dihubungkan dengan produk akhir.

2.5.2 Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Pada umumnya biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Gaji dan Upah Reguler yaitu total gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua.

Akuntansi biaya gaji dan upah dilakukan dalam empat langkah pencatatan, sebagai berikut :

- a) Langkah pertama, menurut kartu hadir karyawan bagian pembuatan daftar gaji dan upah kemudian membuat daftarnya. Dari daftar tersebut dibuat rekapitulasi gaji dan untuk untuk membagi gaji dan upah tersebut menjadi gaji dan upah masing-masing golongan. Gaji dan upah pabrik dirincikan lagi kedalam upah karyawan langsung dan tidak langsung dalam hubungannya dengan produk atas dasar rekapitulasi gaji dan upah tersebut, berikut jurnalnya :

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja xx

Biaya *Overhead* Pabrik xx

Biaya Administrasi & Umum xx

Biaya Pemasaran xx

Gaji dan Upah xx

- b) Langkah kedua, atas daftar gaji dan upah tersebut maka bagian keuangan akan membuat bukti kas keluar dan cek untuk pengambilan uang dari bank. Atas bukti tersebut, maka jurnalnya sebagai berikut :

Gaji dan Upah xx
 Utang PPh Karyawan xx
 Utang Gaji dan Upah xx

- c) Langkah ketiga, setelah mencairkan cek ke bank maka uang gaji dan upah akan dimasukkan ke dalam amplop gaji dan upah tiap karyawan. Uang gaji dan upah karyawan kemudian akan diberikan kepada tiap karyawan. Dan sebagai bukti telah diterima gaji dan upah maka mereka harus menandatangani daftar penerimaan gaji dan upah, atas bukti tersebut maka jurnalnya seperti berikut :

 Utang Gaji dan Upah xx
 Kas xx

- d) Langkah keempat, penyeteroran pajak penghasilan (PPh) karyawan ke Kas Negara. Jurnalnya adalah sebagai berikut :

 Utang PPh karyawan xx
 Kas xx

b. Premi Lembur

Dalam perusahaan, jika karyawan bekerja lebih dari 40 jam dalam satu minggu maka karyawan berhak mendapatkan uang lembur dan premi lembur. Misalnya dalam satu minggu seorang karyawan bekerja selama 44 jam dengan tarif upah (dalam jam kerja biasa maupun lembur) Rp600 per jam. Premi lembur dihitung sebesar 50% dari tarif upah. Maka upah karyawan tersebut dihitung sebagai berikut :

Jam biasa 40 x Rp600	= Rp 24.000
Lembur 4 x Rp600	= 2.400
Premi lembur 4 x Rp300	= <u>1.200</u>
Jumlah upah karyawan tersebut satu minggu	Rp 27.600

c. Biaya-Biaya Yang Berkaitan Dengan Tenaga Kerja

Pada awal memulai produksi, pabrik membutuhkan biaya pemula produksi. Biaya ini meliputi pengeluaran untuk penyewaan gedung, pembelian peralatan maupun kerugian yang tidak terduga. Dengan begitu, ada 3 cara perlakuan terhadap biaya awal produksi yaitu :

- a) Dimasukan Kedalam Kelompok Tenaga Kerja

- b) Dimasukan Sebagai Unsur *Overhead*

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xx
Kas	xx
Utang Dagang	xx
Persediaan	xx

- c) Dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk produksi selain dari bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya ini dapat

diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, perubahan volume dan kaitan dengan departemen (Wibowo & Meilani, 2009).

2.6 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada umumnya dijelaskan sebagai bahan biaya bahan baku tidak langsung penolong, tenaga kerja tidak langsung dan seluruh biaya pabrik lainnya yang tidak bisa dijelaskan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk ataupun objek biaya lainnya yang spesifik (Iryanie & Handayani, 2019).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya pendukung yang tidak langsung terlibat dalam proses produksi.

2.6.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara:

- a. Menurut jenisnya.
Menurut jenisnya, biaya *overhead* pabrik dalam perusahaan manufaktur yang mengolah produknya berdasarkan pesanan dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu sebagai berikut :
 - a) Biaya bahan baku penolong.
 - b) Biaya tenaga kerja tidak langsung.
 - c) Biaya reparasi dan pemeliharaan.
 - d) Biaya penyusutan aktiva.
 - e) Biaya asuransi.
 - f) Biaya listrik dan lain-lain.
- b. Menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
Dalam hubungannya dengan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibedakan menjadi tiga:
 - a) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap.
Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tetap konsisten dalam perkiraan perubahan volume kegiatan tertentu.
 - b) Biaya *Overhead* Pabrik Variabel.
Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang totalnya beralih secara proposional dengan perubahan volume kegiatan.
 - c) Biaya *Overhead* Pabrik Semivariabel
Biaya *Overhead* Pabrik Semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang totalnya beralih tidak proposional dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Menurut perilaku dalam hubungannya dengan departemen/bagian dari perusahaan.
Dalam hubungannya dengan departemen, biaya ini dapat dibedakan menjadi dua bagian :
 - a) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen.

Biaya *overhead* pabrik langsung departemen yaitu biaya yang terjadi dalam departemen tertentu dan yang bisa menikmati manfaatnya hanya departemen tersebut.

- b) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen. biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen yaitu biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dapat dirasakan lebih dari satu departemen. (Dewi, dkk., 2014).

2.6.2 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

1. Satuan Produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* kepada produk.

Rumus yang dihitung untuk beban biaya *overhead* pabrik setiap produk :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{tarif BOP persatuan}$$

a) Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik dengan dominan bahan baku yang bervariasi, maka dasar yang digunakan hanya biaya bahan baku yang dipakai untuk membebankannya kepada produk. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik} \times 100\%}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} = \text{Presentase biaya } overhead \text{ pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biasanya biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan total upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik} \times 100\%}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Presentase biaya } overhead \text{ pabrik dari biaya tenaga kerja}$$

c) Jam Kerja Langsung

Hubungan erat juga terdapat pada total upah dengan jumlah jam kerja, maka selain biaya *overhead* yang dibebankan dengan dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung.

Rumus tarif biaya *overhead* pabrik, sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik} \times 100\%}{\text{Taksiran jam tenaga kerja}} = \text{Tarif biaya } overhead \text{ perjam tenaga}$$

d) Jam Mesin

Jika biaya *overhead* pabrik menggunakan mesin seperti pada bahan bakar atau listrik yang digunakan untuk mesin, maka dasar yang digunakan untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut (Wibowo & Meilani, 2009) :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} \times 100\%}{\text{Taksiran biaya per jam mesin}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

2.6.3 Menghitung Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam suatu periode anggaran ditetapkan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebankannya telah dipilih dan diperkirakan, maka tahap terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus berikut (Wibowo & Meilani, 2009) :

$$\frac{\text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebasan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

2.6.4 Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

Penetapan dasar penerapan dan tingkat kegiatan yang akan digunakan estimasi *overhead* pabrik dan perhitungan tarif *overhead* dilakukan sebelum biaya aktual terjadi dan dicatat (Dewi, dkk., 2014).

Jurnal penutupan rekening BOP yang dibebankan (untuk mempertemukan biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya)

Biaya <i>Overhead</i> pabrik dibebankan	xx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik sesungguhnya	xx
Pencatatan BOP Sesungguhnya	
Pemakaian bahan penolong	
BOP Sesungguhnya	xx
Persediaan bahan penolong	xx
Pencatatan biaya tenaga kerja langsung	
BOP Sesungguhnya	xx
Gaji dan upah	xx

2.7 Harga Pokok Produksi

Dalam menentukan harga jual, perhitungan harga pokok produksi sangat penting karena hal ini menentukan apakah perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis dengan kualitas produk yang baik (Agnesia, 2019).

Charles T. Horngren, dkk. (2006) dalam jurnal (Kaukab, 2019) Mengatakan bahwa harga pokok produksi ialah pengeluaran biaya dari barang yang dibeli untuk

diproses sampai selesai, selama periode akuntansi berjalan maupun sebelum periode akuntansi berjalan.

Sedangkan dalam buku akuntansi biaya (Dewi, dkk., 2014) mengatakan bahwa harga pokok produksi ialah biaya bahan yang dikeluarkan untuk diproses menjadi barang jadi, selama periode berjalan ataupun sebelum periode akuntansi berjalan. Biaya ini merupakan biaya persediaan. Biaya persediaan adalah timbulnya biaya dikarenakan produk tersebut disimpan sehingga barang tersebut dapat digunakan ataupun dijual oleh perusahaan. Harga pokok produksi mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang terjual. biaya produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Biaya bahan baku adalah biaya yang didapatkan dari membeli semua bahan yang akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses menjadi suatu produk) dan yang dapat ditelusuri dengan cara yang ekonomis. Contohnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat dalam perusahaan sepatu.
2. Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang diberikan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung dipakai untuk menunjuk tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja melibatkan kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses menjadi suatu produk) dengan cara yang ekonomis. Contohnya upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotongan pada perusahaan mebel.
3. Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah semua biaya manufaktur yang terlibat dengan objek biaya tetapi tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses menjadi suatu produk) dengan cara yang ekonomis.

Contoh biaya overhead pabrik antara lain:

- a) Biaya tenaga kerja tidak langsung (upah mandor, upah satpam pabrik, gaji manajer pabrik).
- b) Biaya bahan baku penolong (pelumas, bahan pembersih).
- c) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik.
- d) Biaya pemeliharaan gedung pabrik.
- e) Biaya penyusutan mesin pabrik.

Dari pendapat diatas tentang pengertian harga pokok produksi dapat kita simpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan dalam proses produksi hingga menjadi produk jadi dalam periode tertentu. Dan dirumuskan oleh kamila, dkk. (2014) didalam jurnal (Agnesia, 2019), yaitu :

$$\text{HPP} = (\text{Biaya bahan baku} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead}) + \text{persediaan barang dalam proses awal} - \text{persediaan barang dalam proses terakhir}$$

2.7.1 Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi ini memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produk menjadi barang jadi untuk dijual. Perhitungan ini sangat penting untuk perusahaan, karena menjadi satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan. Tujuan penentuan harga pokok produksi yaitu :

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai dasar dalam menentukan harga jual.
3. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
4. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
5. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
6. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
7. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis (Agnesia, 2019).

2.8 Metode *Activity Based Costing*

Menurut (IAI, 2019) mengatakan bahwa *activity based costing* atau ABC adalah suatu metode perhitungan biaya yang didasarkan pada aktiva. Aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Konsep dasar dari metode abc ialah kebutuhan pelanggan atas produk berkualitas yang diharuskan oleh perusahaan dan dalam rangka menciptakan produk tersebut, perusahaan memerlukan beberapa aktivitas yang memerlukan pengorbanan sumber daya. Maka dari itu, sewajarnya perhitungan biaya atau suatu unit produk mengikuti alur aktivitas produksinya, dimana biaya yang timbul akan dibebankan kepada aktivitasnya masing-masing dan biaya aktivitas itulah yang akan dibebankan pada unit produk.

Sedangkan pengertian abc menurut (Edward, 2000) dalam jurnal (Relina, dkk., 2020) yaitu *activity based costing* adalah menentukan biaya produk yang dimana biaya membebankan ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas.

Dan adapun pengertian yang dikemukakan (Ahmad, 2015) dalam (Sa'adah & Muchfaidzah, 2021) menyatakan bahwa abc adalah suatu prosedur untuk menghitung biaya objek seperti produk, jasa dan pelanggan. Tahap yang pertama, *activity based costing* membebankan biaya sumber daya aktivitas yang dibentuk organisasi lalu biaya aktivitas dibebankan ke produk, pelanggan dan jasa yang bermanfaat untuk membuat permintaan atas aktivitas.

Lalu menurut Siregar,dkk (2013) dalam jurnal (Putri, dkk., 2018) ialah suatu pendekatan perhitungan biaya yang dimana biaya sumber dibebankan kedalam objek biaya seperti produk, jasa atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem *activity based costing* ini merupakan perhitungan yang dimana biaya yang dikeluarkan akan dibebankan kepada aktivitas yang dilakukan selama proses.

2.8.1 Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas dalam *Activity Based Costing System*

Hansen & Mowen (2006) mengatakan bahwa tahap pertama dalam *activity based costing* ini yaitu pengidentifikasian aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Lalu aktivitas yang serupa dikumpulkan dalam satu kelompok. Dan secara umum aktivitas ini terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

- a) Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan ketika suatu unit diproduksi. Misalnya pemakaian bahan langsung.
- b) Aktivitas tingkat batch (*batch level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan ketika sekelompok produk diproduksi. Perusahaan melakukan aktivitas tingkat batch untuk setiap produk atau jasa yang dijadwalkan untuk di proses bersama, bukan untuk setiap unit individu dari objek biaya. Misalnya persiapan mesin dan pemesanan pembelian. Ukuran keluaran aktivitas meliputi : jumlah batch, jam pemeriksaan, jumlah pesanan produksi dan jumlah perpindahan.
- c) Aktivitas pendukung produk (*product – sustaining level*) ialah aktivitas yang menopang berbagai produk yang diproduksi atau jasa. Misalnya desain produk. Ukuran keluaran aktivitas meliputi : penggerak tingkat produk, jumlah yang dipasarkan.
- d) Aktivitas pendukung fasilitas (*Facility-sustaining activity*) adalah aktivitas yang menopang proses produksi secara umum dan tidak dapat ditelusuri kepada produk tertentu tetapi mendukung organisasi secara keseluruhan. Misalnya administrasi umum. Ukuran keluaran aktivitas yaitu penggerak tingkat fasilitas seperti ukuran pabrik, luas lahan dan jumlah tenaga keamanan. (Prastika, 2018).

2.8.2 Manfaat *Activity Based Costing*

Manfaat-manfaat metode *Activity Based Costing* menurut Abdul (2005) yang ada didalam (Relina, dkk., 2020) sebagai berikut:

- a. Mengarahkan perusahaan dalam membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas dan sumber daya untuk mencapai tujuan strategis.
- b. Sistem pelaporan diperbaiki dan ruang lingkup informasi diperluas agar tidak hanya informasi berdasarkan unit organisasi tertentu saja. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain.
- c. Melalui interdependensi, dapat mengenali aktivitas yang harus dipertahankan maupun yang harus dieleminasi.
- d. Untuk memudahkan pemahaman bagi pihak yang terlibat dalam perusahaan maka penggunaan aktivitas sebagai pengidentifikasi menjadi salah satu solusinya.
- e. Memfokuskan kepada pengukuran aktivitas yang nonfinansial.
- f. Memberikan kelayakan dan kemampuan untuk ditelusuri atas pembebanan biaya *overhead* pabrik terhadap biaya produksi dengan menggunakan pe-mandu biaya sebagai basis alokasi.

- g. Dampak yang akan diberikan pada perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen yang lain.

2.8.3 Perhitungan menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk dalam dua tahap pada sistem ini. Yang pertama, biaya *overhead* dibebankan pada aktivitas bukan ke pabrik maupun ke departemen produksi seperti perhitungan harga pokok produksi berdasarkan volume. Lalu yang kedua, biaya *overhead* aktivitas dibebankan kepada produk

Berikut merupakan langkah-langkah biaya *overhead* dibebankan ke masing-masing produk dengan menggunakan harga pokok produksi berbasis aktivitas sebagai perhitungannya, yaitu :

- a. Mengidentifikasi aktifitas dan driver aktifitas
Secara umum, berbagai aktivitas sumber daya pada perusahaan dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu : aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat batch, aktivitas pendukung produk dan aktivitas pendukung fasilitas.
- b. Bebaskan biaya sumber daya berbagai aktivitas ke setiap kelompok aktivitas
- c. Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen
Dalam tahap ini berbagai biaya diklasifikasikan menjadi kelompok-kelompok berbagai biaya yang homogen dimana masing-masing kelompok terdiri dari biaya-biaya yang tergantung pada satu faktor pemicu biaya (*cost driver*)
- d. Penentuan tarif (*pool rate*)
Tahap ini menentukan *pool rate* yang dihitung dengan cara membandingkan (membagi) total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dengan dasar pengukur aktivitas tertentu. Rumusan untuk menghitung tarif kelompok :

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\textit{Cost driver}}$$
- e. Membebaskan biaya ke objek biaya
Tahap berikutnya dalam penerapan metode *activity based costing*, biasa disebut alokasi tahap kedua. Dimana tarif yang digunakan untuk membebaskan biaya ke produk atau pelanggan dengan cara mengalihkan tarif pool aktivitas dengan ukuran aktivitas yang dikonsumsi masing-masing produk atau jasa layanan. Perhitungan *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk :

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit } \textit{Cost Driver} \text{ yang digunakan}$$

2.9 Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut (Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen) dalam jurnal (Agnesia, 2019) sistem tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang menafsirkan bahwa semua

dikelompokkan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi

Menurut Abdul Halim, sistem tradisional adalah pengukuran alokasi biaya overhead pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi (Agnesia, 2019).

Jadi, sistem biaya tradisional adalah suatu perhitungan yang dimana alokasi biayanya diklasifikasikan sebagai variabel atau tetap dengan dasar yang mengaitkan volume produksi.

2.9.1 Kelemahan Akuntansi Biaya Tradisional

Kelemahan Sistem Tradisional dikemukakan oleh Supriyono sebagai berikut :

- Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya
- Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar.
- Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi terlalu tinggi (Agnesia, 2019).

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Vito Vitalogi (2017) Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menerapkan <i>activity based costing</i> pada PT. I-WON APPAREL INDONESIA	Variabel independen: Metode <i>Activity Based Costing</i> dan Metode tradisional Variabel : Harga pokok produksi	Harga Pokok Produksi, metode <i>activity based costing</i> dan metode tradisional	Jenis Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif	Hasil pengujian, metode tradisional membuat PT I - WON APPAREL INDONESIA mengalami distorsi biaya, menyebabkan harga pokok produksi tidak akurat dan efisien. Kemudian menggunakan sistem <i>Activity Based Costing</i> memberikan hasil yang lebih murah pada Blouse dan Pant's (Old Navy), sedangkan untuk Jacket memberikan hasil

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					yanglebih mahal karena pengalokasian biaya produksinya melebihi dari pengalokasian biaya produksi dengan menggunakan sistemtradisional
2	M. Elfan Kaukab(2019) Implementasi <i>Activity Based Costing</i> pada UMKM	Variabel independen: Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dan Metode Tradisional Variabel dependen: Harga Pokok Produksi	Harga pokok produksi, metode <i>activity based costing</i> dan metode tradisional	Menggunakan metode kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan terperinci
3	Metha Relina, Friska Yulianti, Mentari Dwi Aristi (2020) Analisis menentukan harga pokok produksi menggunakan ABC pada warung bunda	Variabel independen: Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dan Metode Tradisional Variabel dependen: Harga pokok produksi	Harga Pokok Produksi, metode <i>activity based costing</i> dan metode tradisional	Jenis metode yang digunakan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan beberapamenu yang harga pokok produksi dihitung menggunakan metode tradisional dan metode <i>Activity Based Costing</i> mengalami perbedaan dan dinilai <i>overcost</i>
4	Ayu Esa Dwi Prastiti, Muhammad Saifi, Zahro Z.A(2016) Analisis penentuan harga pokok produksi	Variabel independen: Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dan Metode Tradisional	Harga Pokok Produksi, metode <i>activity based costing</i> dan metode tradisional	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> lebih akurat dan bisa membanru manajemen mengambil

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	dengan metode <i>activity based costing</i> system (sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)	Variabel dependen: Harga pokok produksi			keputusan dibandingkan dengan metode tradisional
5	Lailatus Sa'adah, Chusnul Muchfaidzah (2021) Penerapan metode ABC terhadap harga pokok penjualan pada UMKM Batik Sekar Jati	Variabel independen: Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dan Metode tradisional Variabel dependen : harga pokok penjualan	Harga pokok penjualan, metode <i>activity based costing</i> dan metode tradisional	Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil dari penelitian ini menunjukkan perhitungan menggunakan metode <i>activity based costing</i> lebih relevan dibanding metode tradisional yang hanya membebankan satu cost

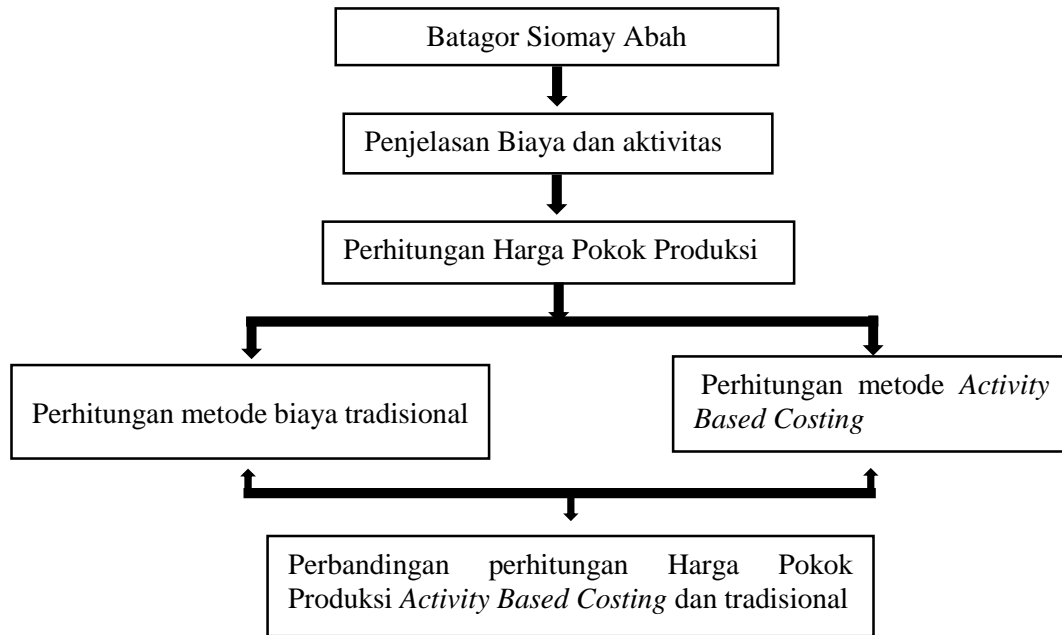
2.11 Kerangka Pemikiran

Batagor Siomay Abah adalah sebuah usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak dibidang kuliner. Mereka berjualan dengan cara bermitra. Mereka menjual kepada mitra dengan harga Rp 900/unit. Tetapi sebelum ditentukan harga jual tentu harus di perhitungkan harga pokok produksinya terlebih dahulu.

Seperti menurut Mulyadi (2005: 63), "Metode harga pokok proses merupakan biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama dalam proses tertentu, dan biaya prodksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu , dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selam jangka waktu yang bersangkutan."(Sari, 2016).

Dalam menghitung harga pokok produksi, UMKM menggunakan metode tradisional. Dimana bila ditelusuri metode tradisional tidak membebankan beban setiap produk pada masing-masing produk, sedangkan untuk Batagor Siomay Abah mempunyai beberapa produk yang tentu setiap produk pembebanan biayanya berbeda. Dan selain bisa menggunakan metode tradisional, harga pokok produksi ini bisa diperhitungkan dengan menggunakan metode yang lain yaitu metode *activity based costing*, dimana metode ini membebankan setiap biaya produk kepada masing masing produk sehingga dengan mudah membantu manajemen untuk mengambil keputusan perihal harga jual.

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan diatas, maka berikut kerangka penelitian dari penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian berbentuk analisis kualitatif mengenai penerapan perhitungan harga pokok produksi pada *activity based costing* pada Batagor Siomay Abah.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang akan digunakan yaitu perhitungan harga pokok produksi untuk variabel dependen dan pada variabel independen yaitu analisis penerapan metode *activity based costing*. Unit analisis yang akan digunakan berbentuk individual, sumber data yang diperoleh dari respon atau data dari pemilik Batagor Siomay Abah. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Batagor Siomay Abah yaitu di Jl. Jurug 45, Cibinong, Kab. Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini jenis data kualitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data primer berupa wawancara.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Batagor Siomay Abah Cibinong

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Harga pokok produksi pada metode tradisional	1. Biaya bahan baku	1. Kuantitas bahan per unit x harga per unit bahan baku	Rasio
	2. Biaya tenaga kerja langsung	2. Unit hasil produksi x tarif upah perunit produksi	Rasio
	3. Biaya overhead pabrik	3. Alokasi biaya overhead berdasarkan jumlah produk	Rasio
Harga pokok produksi pada metode <i>activity based costing</i>	1. Identifikasi biaya sumber daya dan aktivitas	1. Aktivitas di identifikasikan menjadi 3, yaitu : <i>a. Unit level activities</i> <i>b. Batch level activities</i> <i>c. Facilities sustaining activities</i>	Rasio
	2. Pengkaitan aktiivitas	2. Pengkaitan aktivitas, yaitu dengan mengaitkan ketiga aktivitas dengan aktivitas yang berada di UMKM	Rasio
	3. Perhitungan biaya pool	3. Perhitungan biaya pool, dengan cara menentukan cost	Rasio

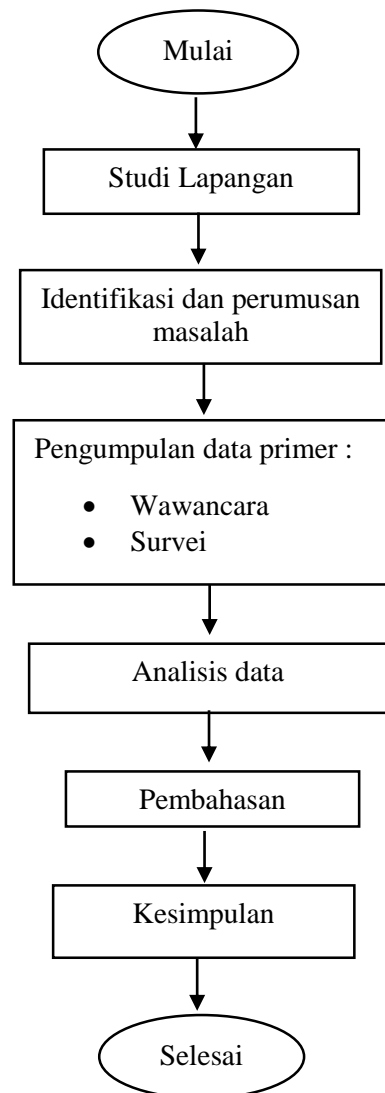
Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
	4. Perhitungan tarif pool	pool dan cost driver untuk masing-masing aktivitas 4. Untuk menentukan tarif dari setiap kelompok pool, dihitung dengan rumus yaitu, $\text{pool rate} = \text{jumlah biaya cost pool} : \text{kapasitas activity pool}$	Rasio
	5. Pembebanan tarif kelompok berdasarkan cost drivers	5. Setiap beban overhead pabrik pada setiap cost pool dibebankan pada masing-masing produk. untuk menghitung BOP yang dibebankan kepada produk menggunakan rumus yaitu, $\text{beban overhead pabrik dibebankan} = \text{pool rate} \times \text{pemakaian aktivitas}$	Rasio
	6. Menghitung harga pokok produksi	6. Untuk mendapatkan hasilnya, maka harga pokok produksi rumusnya yaitu, $\text{jumlah total biaya produksi} : \text{kuantitas produk}$	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang akan dilakukan dengan Abah selaku Pemilik Batagor Siomay Abah dan dokumentasi dari Abah selaku pemilik Batagor Siomay Abah, untuk mendapatkan data perhitungan yang dilakukan oleh Batagor Siomay Abah.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data, penelitian ini mencoba menjelaskan kedalam bentuk analisis kualitatif. Pada dasarnya analisis ini mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, lalu akan disusun, dipelajari dan dianalisis agar permasalahan dapat dipecahkan.



Gambar 3.2 Bagan Alir Analisis Data

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah

1. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode tradisional
2. Melakukan perhitungan menggunakan metode *activity based costing*, dengan cara

Tahap pertama :

- a. Mengidentifikasi aktivitas
- b. Mengumpulkan *cost pool* yang sama
- c. Menentukan pemicu biaya
- d. Membebankan biaya *overhead*
- e. Menghitung *pool rate* (tarif kelompok)

$$\text{Tarif BOP per aktivitas} = \frac{\text{BOP Kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Sumber biaya}}$$

Tahap kedua :

- a. Membebankan biaya aktivitas pada produk.

Setelah tarif perkelompok diketahui, maka dapat dihitung biaya *overhead* yang dibebankan.

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok x jumlah konsumsi tiap produk

3. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan metode *activity based costing*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Sejarah dan Perkembangan Batagor Siomay Abah

Batagor Siomay Abah adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak dibidang kuliner. Batagor Siomay Abah ini berdiri pada tahun 2010 yang didirikan oleh abah dengan nama asli Iwan. Abah adalah warga asli Bandung, yang mencoba peruntungan berjualan batagor dan siomay dengan resep turun temurun keluarganya. Berawal dari abah yang memulai jualan dengan menggunakan sepeda berkeliling ke setiap kampung, tetapi pada awalnya abah hanya berjualan siomay. Lalu dari penghasilan yang didapat melalui jualan dengan keliling kampung menggunakan sepeda, abah pun dapat menyewa kios di daerah Gor Pakansari pada tahun 2016. Karena sudah menyewa kios, maka abah menambahkan menu batagor. Karena sudah mempunyai tempat yang pasti, batagor dan siomay abah ini pun terkenal, sehingga abah menyewa kios kembali yang dikelola oleh kakaknya yang bernama Agus.

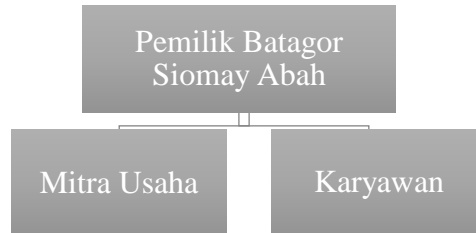
Setiap harinya pendapatan yang diterima terus meningkat dan dirasa batagor umkm ini semakin berkembang, maka abah memutuskan untuk membuka kemitraan, yang sampai tahun 2020 tercatat 10 mitra dan beberapa karyawan tetap untuk Batagor Siomay Abah ini. Sistem pemberian upah terhadap mitra juga berbeda dengan karyawan tetap, karena sistem yang digunakan untuk kemitraan ini adalah setoran dari hasil yang didapatkan perharinya, maka dari itu upah yang di terima oleh mitra berbeda satu sama lain dan setiap harinya. abah memberikan harga persatu unit batagor atau siomay seharga Rp 900/unit. Dan terdapat beberapa karyawan yang membantu abah dalam proses penggilingan, pengadukan dan sebagainya. Sebelum terciptanya sistem mitra ini, abah hanya memproduksi 100 siomay perharinya, tetapi karena mitranya sudah tersebar dimana-mana, saat ini abah memproduksi kurang lebih 3000 siomay dan 4000 batagor dalam satu hari. Dan untuk tempat produksi saat ini bertempat di Pemda, sebelumnya abah hanya mengandalkan rumahnya untuk tempat produksi, karena produksi perharinya semakin banyak maka abah memutuskan untuk menyewa kontrakan di Jl. Jurug 45, Cibinong, Kab. Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

Seperti perusahaan lain atau UMKM lain, abah juga mempunyai visi dan misi dalam menjalankan Batagor Siomay Abah ini. Berikut visi dan misi Batagor Siomay Abah :

1. Visi Batagor Siomay Abah :
 - ba Menjadi UMKM Batagor Siomay terbaik dengan cita rasa yang khas dan kualitas terbaik yang diberikan kepada para konsumen
 - bb Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, mitra serta karyawan
2. Misi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batagor Siomay Abah :
 - a Menyediakan kualitas unggul untuk diberikan kepada para konsumen
 - b Memberikan pelayanan terbaik dan ramah terhadap konsumen.

4.1.1 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah bagan struktur organisasi Batagor Siomay Abah yang dibuat berdasarkan deskripsi langsung dari bapak Iwan :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

- a. Pemilik Batagor Siomay Abah
Pemilik UMKM mempunyai tugas untuk memantau dan membantu para karyawan untuk menyiapkan batagor dan siomay untuk para mitra. Serta memantau ke lapangan langsung bagaimana para mitra melayani para konsumen.
- b. Mitra usaha
Mitra usaha UMKM ini mempunyai tugas untuk menjual batagor dan siomay, serta memberikan komisi dari hasil jual yang didapat pada hari itu kepada Abah
- c. Karyawan Batagor Siomay Abah
Karyawan UMKM ini mempunyai tugas untuk membuat adonan siomay, batagor, bumbu kacang dan menyiapkan barang dagangan yang akan dibawa oleh para mitra.

4.2 Harga Pokok Produksi Batagor Siomay Abah dengan Sistem Tradisional

Metode tradisional atau sistem akuntansi biaya konvensional merupakan sistem yang menggunakan pendekatan *volume based costing*, yaitu dimana biaya yang ditelusuri ke produk karena tiap unit produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya yang digunakan. Metode tradisional ini dapat mengukur penggunaan sumber daya yang dikonsumsi secara akurat, tetapi beberapa sumber daya organisasi muncul untuk aktivitas yang tidak relevan dengan jumlah unit yang diproduksi. Jadi untuk beberapa alokasi biaya produk yang diproduksi menjadi tidak tepat, karena beberapa produk tersebut tidak menggunakan sumber daya yang ada. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja, material, waktu pemrosesan ataupun unit yang diproduksi.

Batagor Siomay Abah dalam menghitung harga pokok produksi masih menggunakan metode tradisional, dimana metode ini membebankan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke masing-masing produk berdasarkan pemakaian, begitu juga pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke masing-masing produk. Perhitungan ini bisa membuat distorsi biaya, karena pembebanan biaya yang sama pada setiap produk yang dihasilkan.

4.2.1 Daftar Biaya Produksi pada Batagor Siomay Abah

Untuk membuat Batagor Siomay Abah bisa bertahan dengan persaingan pasar yang semakin ketat saat ini, abah harus mempertahankan kualitas bahan-bahan yang digunakan sehingga cita rasa khas yang disajikan pada konsumen tetap sama dari awal mereka berdiri.

Dibawah ini merupakan data yang diberikan oleh pemilik Batagor Siomay Abah yaitu abah Iwan. Abah Iwan setiap hari membeli bahan baku untuk produksi batagor siomay abah setiap harinya. tetapi data yang dicantumkan adalah akumulasi pertahunnya, berikut data bahan baku Batagor Siomay Abah pada tahun 2018, 2019 dan 2020, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Tabel 4.1

Data Pemakaian Bahan Baku Langsung Untuk Batagor dan Siomay
Batagor Siomay Abah (Rp)

Batagor (2018)			
Bahan Baku Langsung	Kuantitas	Harga	Total
Ikan tenggiri	5.475 kg	90.000	492.750.000
Tepung Tapioka	548 karton	116.000	63.568.000
Pangsit	459 ball	240.000	97.200.000
Jumlah		446.000	653.518.000
Siomay			
Bahan Baku Langsung	Kuantitas	Harga	Total
Ikan Tenggiri	3.104 kg	90.000	279.360.000
Tepung Tapioka	311 karton	116.000	36.076.000
Jumlah		206.000	315.436.000

Batagor (2019)			
Bahan Baku Langsung	Kuantitas	Harga	Total
Ikan tenggiri	5.840 kg	90.000	525.600.000
Tepung Tapioka	584 karton	116.000	67.744.000
Pangsit	490 ball	240.000	99.840.000
Jumlah		446.000	693.184.000
Siomay			
Bahan Baku Langsung	Kuantitas	Harga	Total
Ikan Tenggiri	3.468	90.000	312.120.000
Tepung Tapioka	347 karton	116.000	40.252.000
Jumlah		206.000	352.372.000

Batagor (2020)			
Bahan Baku Langsung	Kuantitas	Harga	Total
Ikan tenggiri	7.200 kg	90.000	648.000.000
Tepung Tapioka	720 karton	116.000	83.520.000
Pangsit	618 ball	240.000	148.320.000
Jumlah		446.000	879.840.000
Siomay			
Bahan Baku Langsung	Kuantitas	Harga	Total
Ikan Tenggiri	3.510 kg	90.000	315.900.000

Bahan Baku Langsung	Kuantitas	Harga	Total
Tepung Tapioka	351 karton	116.000	40.716.000
Jumlah		206.000	356.616.000

Sumber Data : Batagor Siomay Abah

Keterangan :

1 karton tepung = 10 kg

1 ball pangsit = 40 pack

Berdasarkan data produksi Batagor Siomay Abah, bahan baku langsung yang digunakan untuk memproduksi batagor pada tahun 2018 sebesar Rp 653.518.000 menghasilkan 918.000 batagor dan untuk siomay Rp 315.436.000 menghasilkan 621.000 siomay dalam satu tahun. Lalu pada tahun 2019 abah memproduksi batagor sebanyak 980.000 dengan biaya sebesar Rp 693.184.000 dan untuk siomay 694.000 dengan biaya sebesar Rp 352.372.000. kemudian pada tahun 2020 abah memproduksi batagor sebanyak 1.236.000 dengan biaya sebesar 879.840.000 dan untuk siomay sebesar Rp 356.616.000 menghasilkan 696.000 siomay dalam satu tahun.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja yang digunakan Batagor Siomay Abah pada tahun 2018, 2019 dan 2020, dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Biaya Tenaga Kerja Langsung
Batagor Siomay Abah (Rp)

Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah perbulan	Total Upah
Penggilingan	1	1.600.000	19.200.000
Pencampuran atau pengadukan	1	1.600.000	19.200.000
Pembagian barang untuk mitra	3	1.600.000	57.600.000
Pencetakan	2	1.600.000	38.400.000
Total			134.400.000

Sumber Data : Batagor Siomay Abah

Berdasarkan data produksi yang dikatakan oleh Abah. Jumlah pemakaian tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi batagor dan siomay dari tahun 2018, 2019 dan 2020 sebesar Rp 134.000.000. karena karyawan di Batagor Siomay Abah stabil yaitu 6 karyawan, dan pengalokasian biaya tenaga kerja langsung Batagor Siomay Abah menggunakan biaya bersama makan untuk pengalokasian biaya pada masing-masing produk dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{BTKL untuk produk} = \frac{\text{total BTKL}}{\text{Total kuantitas produk}}$$

Alasan biaya tenaga kerja menggunakan biaya bersama karena semua proses yang digunakan untuk membuat batagor dan siomay sama saja. Adapun hasil perhitungan alokasi biaya tenaga kerja langsung sebagai berikut :

- a. Produk batagor tahun 2018
 Alokasi BTKL produk batagor : $\frac{\text{Jumlah produk batagor} \times \text{Total BTKL}}{\text{Total produksi}}$
 Alokasi BTKL produk batagor : $\frac{918.000 \times \text{Rp } 134.400.000}{1.539.000}$
 : Rp 80.168.421
 Alokasi BTKL produk siomay : $\frac{\text{Jumlah produk siomay} \times \text{Total BTKL}}{\text{Total Produksi}}$
 Alokasi BTKL produk siomay : $\frac{621.000 \times \text{Rp } 134.400.000}{1.539.000}$
 : Rp 54.231.579
- b. Produk batagor dan siomay tahun 2019
 Alokasi BTKL produk batagor : $\frac{\text{Jumlah produk batagor} \times \text{Total BTKL}}{\text{Total produksi}}$
 Alokasi BTKL produk batagor : $\frac{980.000 \times \text{Rp } 134.400.000}{1.674.000}$
 : Rp 78.681.004
 Alokasi BTKL produk siomay : $\frac{\text{Jumlah produk siomay} \times \text{Total BTKL}}{\text{Total Produksi}}$
 Alokasi BTKL produk siomay : $\frac{694.000 \times \text{Rp } 134.400.000}{1.674.000}$
 : Rp 55.781.996
- c. Produk batagor dan siomay tahun 2020
 Alokasi BTKL produk batagor : $\frac{\text{Jumlah produk batagor} \times \text{Total BTKL}}{\text{Total produksi}}$
 Alokasi BTKL produk batagor : $\frac{1.236.000 \times \text{Rp } 134.400.000}{1.932.000}$
 : Rp 85.982.608
 Alokasi BTKL produk siomay : $\frac{\text{Jumlah produk batagor} \times \text{Total BTKL}}{\text{Total produksi}}$
 Alokasi BTKL produk batagor : $\frac{696.000 \times \text{Rp } 134.400.000}{1.932.000}$
 : Rp 48.417.392

Berdasarkan perhitungan diatas, maka alokasi biaya tenaga kerja untuk batagor untuk tahun 2018 Rp 80.168.421 dan siomay sebesar Rp 54.231.579, kemudian untuk tahun 2019 biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk batagor dan siomay yaitu sebesar Rp 78.681.004 dan Rp 55.781.996. Sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan pada tahun 2020 untuk tenaga kerja langsung sebesar Rp 85.982.608 untuk peoduk batagor dan Rp 48.417.392 untuk produk siomay.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Jumlah biaya *overhead* yang digunakan Batagor Siomay Abah pada tahun 2018, 2019 dan 2020 dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Biaya Penolong
Batagor Siomay Abah (Rp)

Biaya penolong 2018			
Keterangan	Jumlah	Harga	Jumlah Biaya pertahun
Masako	51 dus	260.000	13.260.000
Bawang putih	286 kg	28.000	8.008.000
Lada bubuk	15 dus	450.000	6.750.000
Plastik	587 pak	12.000	7.044.000
Kantong kresek	152 pak	7.700	1.170.400
Jumlah		738.000	36.232.400
Beban-beban			
Beban listrik dan air		300.000	3.600.000
Beban Gas		150.000	1.800.000
Biaya pemeliharaan gedung		500.000	6.000.000
Biaya penyusutan gedung			1.200.000
Biaya pemeliharaan mesin			1.440.000
Biaya penyusutan mesin			560.000
Biaya pemeliharaan gerobak			2.800.000
Biaya penyusutan gerobak			1.200.000
Jumlah		950.000	18.600.000
Total			54.832.400

Biaya penolong 2019			
Keterangan	Jumlah	Harga	Jumlah Biaya pertahun
Masako	55 dus	260.000	14.300.000
Bawang putih	310 kg	28.000	8.680.000
Lada bubuk	16 dus	450.000	7.200.000
Plastik	637 pak	12.000	7.644.000
Kantong kresek	165 pak	7.700	1.270.500
Jumlah		738.000	39.094.500
Beban-beban			
Beban listrik dan air		300.000	3.600.000
Beban Gas		150.000	1.800.000
Biaya pemeliharaan gedung		500.000	6.000.000
Biaya pemeliharaan gedung			1.200.000
Biaya pemeliharaan mesin			1.440.000
Biaya penyusutan mesin			560.000
Biaya pemeliharaan gerobak			2.800.000
Biaya penyusutan gerobak			1.200.000
Jumlah		950.000	18.600.000
Total			57.694.500

Biaya penolong 2020			
Keterangan	Jumlah	Harga	Jumlah Biaya pertahun
Masako	63 dus	260.000	16.380.000
Bawang putih	356 kg	28.000	9.968.000
Lada bubuk	18 dus	450.000	8.100.000
Plastik	730 pak	12.000	8.760.000
Kantong kresek	190 pak	7.700	1.463.000
Jumlah		738.000	44.671.000
Beban-beban			
Beban listrik dan air		400.000	4.800.000
Beban Gas		200.000	2.400.000
Biaya pemeliharaan gedung		500.000	6.000.000
Biaya pemeliharaan gedung			1.200.000
Biaya pemeliharaan mesin			1.800.000
Biaya penyusutan mesin			700.000
Biaya pemeliharaan gerobak			3.500.000
Biaya penyusutan gerobak			1.200.000
Jumlah		1.100.000	21.600.000
Total			66.271.000

Sumber data : Batagor Siomay Abah

Keterangan :

1 dus masako (250 gr) : 48 saset

1 Dus Lada Bubuk (4 gr) : 576 saset

1 pack plastik : 30x50 : 20 pcs

1 pack kantong kresek : 20 pcs

Penjelasan pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik pada Batagor Siomay Abah, yaitu:

1. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong untuk siomay dan batagor terdiri dari masako atau penyedap rasa, bawang putih dan lada bubuk. Biaya yang terdapat pada data tersebut adalah biaya yang digunakan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 sesuai dengan jumlah unit yang di produksi pada tahun tersebut. biaya penolong pada tahun 2018 dan 2019 jumlah yang tertera tidak terlalu jauh, dikarenakan kenaikan penjualan yang dialami batagor dan siomay tidak tinggi. Kenaikan penjualan tersebut dikarenakan pesanan yang bertambah dari para konsumen, sehingga beberapa mitra meminta lebih dari biasanya. Sedangkan untuk tahun 2020, biaya penolong naik cukup jauh. Hal ini dikarenakan Abah merekrut 2 mitra baru untuk dipekerjakan sehingga penjualan bertambah. Pada tahun 2018 dan 2019 mitra abah hanya 8 orang, dan bertambah pada tahun 2020 sebanyak 2 orang sehingga menjadi 10 mitra abah.

2. Beban listrik dan air

Biaya listrik dan air adalah biaya yang dibayarkan dalam jangka satu tahun pada tahun 2018, 2019 dan 2020 oleh Batagor Siomay Abah untuk melaksanakan kegiatan produksi. Untuk tahun 2018 dan 2019 tidak ada kenaikan pada beban listrik dan air, karena pertambahan pesanan tidak banyak sehingga tidak

memengaruhi kenaikan beban listrik dan air. Sedangkan pada tahun 2020 kenaikan cukup terlihat jelas, hal ini dikarenakan mitra bertambah sehingga pemakaian mesin penggiling bertambah.

3. Biaya gas

Biaya gas adalah biaya yang dikeluarkan dalam jangka satu tahun pada tahun 2018, 2019 dan 2020 untuk membeli gas untuk proses produksi batagor dan siomay. Tahun 2018 dan 2019, pengeluaran untuk biaya gas tidak berubah sedangkan pada tahun 2020 bertambah karena biaya gas yang digunakan tahun 2020 untuk 10 mitra sehingga abah harus menambah produk batagor dan siomay.

4. Biaya pemeliharaan gedung

Biaya yang dikeluarkan oleh Batagor Siomay Abah dalam merawat gedung yang digunakan untuk tempat proses produksi batagor dan siomay. Tahun 2018, 2019 dan 2020 biaya pemeliharaan gedung stabil.

5. Biaya penyusutan gedung

Biaya penyusutan gedung adalah biaya yang diasumsikan untuk mengurangi nilai ekonomis dari gedung Batagor Siomay Abah. Hal ini dikarenakan gedung yang dipakai bertahun-tahun untuk proses produksi tentu menurun nilai ekonomisnya.

6. Biaya pemeliharaan mesin

Biaya yang dikeluarkan oleh Batagor Siomay Abah dalam merawat mesin yang digunakan setiap hari untuk proses produksi batagor dan siomay. Biaya pemeliharaan mesin untuk tahun 2018, 2019 dan 2020 tentu berbeda. Penambahan pesanan pada tahun 2018 dan 2019 tidak terlalu mempengaruhi mesin tetapi pada tahun 2020 pertambahan produk bida dibidang banyak. Maka jam mesin yang digunakan tentu bertambah.

7. Biaya penyusutan mesin

Biaya penyusutan mesin adalah biaya yang diasumsikan untuk mengurangi nilai ekonomis dari mesin. Hal ini dikarenakan mesin yang dipakai setiap hari dalam jangka waktu lama untuk proses produksi tentu menurun nilai ekonomisnya. Tentu untuk penyusutan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 berbeda karena penggunaan jam mesin yang bertambah.

8. Biaya pemeliharaan gerobak

Biaya yang dikeluarkan oleh Batagor Siomay Abah dalam merawat gerobak yang digunakan setiap hari sebagai tempat menjual batagor dan siomay. Biaya pemeliharaan gerobak naik saat tahun 2020 karena mitra yang bertambah.

9. Biaya penyusutan gerobak

Biaya penyusutan gerobak adalah biaya yang diasumsikan untuk mengurangi nilai ekonomis dari gerobak. Hal ini dikarenakan gerobak yang dipakai setiap hari dalam jangka waktu lama untuk tempat menjual batagor dan siomay tentu menurun nilai ekonomisnya. Tentu biaya penyusutan gerobak pun akan bertambah karena mitra yang bertambah.

Berdasarkan data produksi, jumlah biaya *overhead* yang digunakan untuk memproduksi batagor dan siomay pada tahun 2020 adalah Rp 56.828.000. karena biaya *overhead* pabrik juga menggunakan biaya bersama, maka untuk pengalokasian ke masing-masing produk dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{BOP untuk produk} = \frac{\text{kuantitas produk}}{\text{Total kuantitas produk}} \times \text{total biaya overhead pabrik}$$

Adapun hasil perhitungan alokasi biaya *overhead* pabrik :

- a. Produk batagor dan siomay tahun 2018
- Alokasi BOP produk batagor : $\frac{\text{Jumlah produk batagor} \times \text{Total BOP}}{\text{Total produksi}}$
- Alokasi BOP produk batagor : $\frac{918.000 \times 54.832.400}{1.539.000}$
: Rp 32.707.045
- Alokasi BOP produk siomay : $\frac{\text{Jumlah produk siomay} \times \text{Total BOP}}{\text{Total Produksi}}$
- Alokasi BOP produk siomay : $\frac{621.000 \times 54.832.400}{1.539.000}$
: Rp 22.125.354
- b. Produk batagor dan siomay tahun 2019
- Alokasi BOP produk batagor : $\frac{\text{Jumlah produk batagor} \times \text{Total BOP}}{\text{Total produksi}}$
- Alokasi BOP produk batagor : $\frac{980.000 \times 57.694.500}{1.674.000}$
: Rp 33.775.752
- Alokasi BOP produk siomay : $\frac{\text{Jumlah produk siomay} \times \text{Total BOP}}{\text{Total Produksi}}$
- Alokasi BOP produk siomay : $\frac{694.000 \times 57.694.500}{1.674.000}$
: Rp 23.918.748
- c. Produk batagor dan siomay tahun 2020
- Alokasi BOP produk batagor : $\frac{\text{Jumlah produk batagor} \times \text{Total BOP}}{\text{Total produksi}}$
- Alokasi BOP produk batagor : $\frac{1.236.000 \times \text{Rp } 66.271.000}{1.932.000}$
: Rp 42.396.976
- Alokasi BOP produk siomay : $\frac{\text{Jumlah produk siomay} \times \text{Total BOP}}{\text{Total produksi}}$
- Alokasi BOP produk siomay : $\frac{696.000 \times \text{Rp } 66.271.000}{1.932.000}$

: Rp 23.874.024

Berdasarkan perhitungan diatas, maka alokasi biaya *overhead* pabrik pada batagor untuk tahun 2018 sebesar Rp 32.707.045, tahun 2019 sebesar Rp 33.775.752 dan untuk tahun 2020 sebesar 42.396.976. Sedangkan untuk produk siomay di tahun 2018 biaya *overhead* pabriknya sebesar Rp 22.125.354, untuk tahun 2019 sebesar Rp 23.918.748 dan untuk tahun 2020 sebesar Rp 23.874.024

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Batagor Siomay Abah

Perhitungan harga pokok produksi pada Batagor Siomay Abah dapat dilihat pada tabel dibawah berikut :

Tabel 4.4
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional
Batagor Siomay Abah (Rp)

Komponen biaya (2018)	Batagor	Siomay
Biaya bahan baku langsung	653.518.000	315.436.000
Biaya tenaga kerja langsung	80.168.421	54.231.579
Biaya <i>overhead</i> pabrik	32.707.045	22.125.354
Total biaya produksi	766.393.466	391.792.933
Unit yang dihasilkan	918.000	621.000
Hpp per unit	834,85	630,90

Komponen biaya (2019)	Batagor	Siomay
Biaya bahan baku langsung	693.184.000	352.372.000
Biaya tenaga kerja langsung	78.681.004	55.781.996
Biaya <i>overhead</i> pabrik	33.571.000	23.918.748
Total biaya produksi	805.436.004	432.072.744
Unit yang dihasilkan	980.000	694.000
Hpp per unit	821,87	622,58

Komponen biaya (2020)	Batagor	Siomay
Biaya bahan baku langsung	879.840.000	356.616.000
Biaya tenaga kerja langsung	85.982.608	48.417.392
Biaya <i>overhead</i> pabrik	42.396.976	23.874.024
Total biaya produksi	1.008.219.584	428.907.416
Unit yang dihasilkan	1.236.000	696.000
Hpp per unit	815,71	616,24

Sumber Data : Data yang telah diolah Batagor Siomay Abah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka harga pokok produksi perunit pada batagor di tahun 2018 adalah sebesar Rp 834,5, untuk tahun 2019 Rp 821,87 dan tahun 2020 yaitu sebesar Rp 815,71. Sedangkan harga pokok produksi perunit pada siomay tahun 2018 adalah sebesar Rp 630,90, tahun 2019 sebesar Rp 622,58 dan tahun 2020 sebesar Rp 616,24. Harga pokok produksi dari tahun 2018 hingga 2020 tidak terlalu besar, karena pesanan produk tidak terlalu naik dari tahun ke tahun.

4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Analisis penentuan harga pokok produksi pada Batagor Siomay Abah masih menggunakan metode tradisional, karena biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya bahan baku dan juga biaya estimasi untuk memproduksi produk. Sedangkan harga pokok persatuan untuk setiap produknya dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah yang dihasilkan.

Perhitungan yang dilakukan oleh UMKM dirasa kurang akurat. maka dari itu, peneliti melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) karena dinilai lebih akurat daripada menggunakan metode tradisional, karena perhitungan ini membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang digunakan untuk biaya objek tersebut.

4.3.1 Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas

Tahap pertama dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem activity based costing ialah menelusuri biaya dari sumber daya dan aktivitas yang mengkonsumsinya. Biaya sumber daya meruokan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Tahap ini terdiri dari :

1. Penentuan aktivitas (mengidentifikasi aktivitas)

Pada Batagor Siomay Abah aktivitas dapat diidentifikasi menjadi 3 level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Mengkaitkan Biaya Dengan Aktivitas Dalam *Cost Driver*

Biaya Overhead	Level aktivitas	Unit drivers
Biaya bahan penolong	Unit	Pcs
Biaya listrik dan air	Batch	Jam mesin
Biaya bahan bakar (gas)	Batch	Jam mesin
Biaya pemeliharaan mesin	Fasilitas	Jam mesin
Biaya penyusutan mesin	Fasilitas	Jam mesin
Biaya pemeliharaan gedung	Fasilitas	Luas gedung
Biaya penyusutan gedung	Fasilitas	Luas gedung
Biaya pemeliharaan gerobak	Fasilitas	Jam tenaga kerja tidak langsung
Biaya penyusutan gerobak	Fasilitas	Jam tenaga kerja tidak langsung

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa dari setiap aktivitas dapat diidentifikasi, yaitu :

- a. *Unit level activities* ialah aktivitas yang dilakukan kepada setiap unit yang dihasilkan. Contohnya penggunaan bahan baku dan energi untuk menjalankan mesin penggiling adonan
- b. *Batch level activites* ialah aktivitas yang dilakukan kepada setiap kelompok (*batch*) yang dihasilkan, biaya yang dihasilkan juga bervariasi berdasarkan jumlah kelompok bukan berdasarkan jumlah unit produk. Contohnya biaya listrik untuk persiapan mesin penggiling adonan.

- c. *Facilities sustaining activities* ialah aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan proses produksi secara umum. Contohnya pemeliharaan mesin.
2. Pengkaitan aktivitas
- Aktivitas pemakaian bahan penolong dalam proses produksi yaitu mengkonsumsi biaya bahan penolong
 - Aktivitas pemakaian bahan listrik dan air dalam proses produksi ialah mengkonsumsi biaya listrik dan air
 - Aktivitas pemakaian bahan bakar dalam proses produksi ialah mengkonsumsi biaya gas (bahan bakar)
 - Aktivitas pemeliharaan bangunan ialah mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan guna sebagai tempat proses produksi
 - Aktivitas pemeliharaan mesin ialah mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin supaya mesin dapat digunakan dalam jangka waktu lama
 - Aktivitas pemeliharaan gerobak ialah mengkonsumsi biaya pemeliharaan gerobak supaya gerobak dapat digunakan dalam waktu jangka lama
 - Aktivitas penyusutan bangunan ialah mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan
 - Aktivitas penyusutan mesin ialah mengkonsumsi biaya penyusutan mesin
 - Aktivitas pemeliharaan gerobak ialah mengkonsumsi biaya pemeliharaan gerobak.
3. Perhitungan biaya pool

Setelah mengidentifikasi aktivitas sesuai levelnya. Langkah selanjutnya ialah melakukan perhitungan untuk menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas. Aktivitas yang dikelompokkan oleh satu cost drivers ialah jumlah unit yang akan diproduksi, lalu untuk aktivitas yang dikelompokkan dalam level batch ditentukan oleh dua *cost drivers* yaitu kerja mesin dan jam tenaga kerja tidak langsung, sedangkan untuk aktivitas yang dikelompokkan dalam level aktivitas ditentukan oleh satu *cost drivers* yaitu luas area yang digunakan. Berikut rincian *cost pool* pada Batagor Siomay Abah untuk tahun 2020, sebagai berikut :

Tabel 4.6
Daftar *Cost Pool* Batagor Siomay Abah

Cost pool Homogen	Aktivitas BOP	Cost drivers	Cost pool
Cost pool 1	Biaya bahan penolong	Pcs	Unit
Cost pool 2	Biaya listrik dan air	Jam mesin	Batch
	Biaya bahan bakar (gas)	Jam mesin	Batch
	Biaya penyusutan mesin	Jam mesin	Fasilitas
	Biaya pemeliharaan mesin	Jam mesin	Fasilitas
Cost pool 3	Pemeliharaan gerobak	Jam TKL	Fasilitas
	Penyusutan gerobak	Jam TKL	Fasilitas
Cost pool 4	Biaya penyusutan gedung	Luas gedung	Fasilitas
	Biaya pemeliharaan gedung	Luas gedung	Fasilitas

Sumber : Data yang telah diolah

4. Perhitungan tarif pool

Langkah selanjutnya setelah menentukan cost pool dan cost drivers pada setiap aktivitas ialah menentukan tarif cost pool. Dalam menentukan tarif dari setiap kelompok pool dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut

$$\text{Pool rate} = \frac{\text{jumlah biaya cost pool rate}}{\text{Kapasitas acitivity pool}}$$

Pool rate aktivitas level unit pada Batagor Siomay Abah untuk tahun 2020, sebagai berikut :

Tabel 4.7
Pool Rate Aktivitas Level Unit
Batagor Siomay Abah (Rp)

Cost pool homogen (2018)	Aktivitas BOP	Jumlah
Cost pool 1	Biaya bahan penolong	36.232.400
Jumlah biaya		36.232.400
Jumlah kuantitas (pcs)		1.539.000
Tarif pool rate 1		23,54

Cost pool homogen (2019)	Aktivitas BOP	Jumlah
Cost pool 1	Biaya bahan penolong	39.094.500
Jumlah biaya		39.094.500
Jumlah kuantitas (pcs)		1.674.000
Tarif pool rate 1		23,35

Cost pool homogen (2020)	Aktivitas BOP	Jumlah
Cost pool 1	Biaya bahan penolong	44.671.000
Jumlah biaya		44.671.000
Jumlah kuantitas (pcs)		1.932.000
Tarif pool rate 1		23,12

Sumber : Data telah diolah

Pada aktivitas level unit terdapat aktivitas biaya bahan penolong, dalam UMKM ini bahan penolong yang digunakan yaitu : masako, bawang putih, lada bubuk, plastik dan juga kantong kresek. Plastik dan kantong kresek digunakan untuk membungkus siomay dan batagor yang akan diberikan kepada mitra setiap harinya. Jumlah biaya bahan penolong tahun 2018 sebesar Rp 36.232.400 dan produksi batagor siomay pada tahun 2020 sebanyak 1.539.000 unit, dan hasil tarif pool rate 1 untuk tahun 2018 yaitu Rp23,54, untuk tahun 2019 bahan penolong yang dikeluarkan sebesar Rp 39.094.500 dengan memproduksi batagor dan siomay sebanyak 1.674.000 unit dan menghasilkan tarif pool sebesar Rp 23,35. Sedangkan untuk tahun 2020 pengeluaran bahan penolong sebesar Rp 44.671.000 yang memproduksi 1.932.000 unit dalam satu tahun dan menghasilkan tarif pool rate 1 sebesar Rp 23,12.

Pool rate berikut untuk aktivitas level batch pada Batagor Siomay Abah untuk tahun 2020, sebagai berikut.

Tabel 4.8
Pool Rate Aktivitas Level Batch
Batagor Siomay Abah Tahun 2020
(Rp)

Cost pool homogen (2018 dan 2019)	Aktivitas BOP	Jumah
Cost pool 2	Biaya listrik dan air	3.600.000
	Biaya bahan bakar (gas)	1.800.000
	Biaya pemeliharaan mesin	1.440.000
	Biaya penyusutan mesin	560.000
Jumlah biaya		7.400.000
Jumlah jam mesin		1460
Tarif pool rate 2		5.068

Cost pool homogen (2020)	Aktivitas BOP	Jumah
Cost pool 2	Biaya listrik dan air	4.800.000
	Biaya bahan bakar (gas)	2.400.000
	Biaya pemeliharaan mesin	1.800.000
	Biaya penyusutan mesin	700.000
Jumlah biaya		9.700.000
Jumlah jam mesin		1.825
Tarif pool rate 2		5.315

Sumber : Data telah diolah

Biaya yang digunakan untuk aktivitas level batch yaitu biaya listrik dan air, biaya bahan bakar, biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan mesin. Pada tahun 2018 dan 2019 biaya-biaya yang dikeluarkan untuk listrik dan air, gas dan mesin sama pengelurannya. Biaya listrik dan air yang digunakan pada 2018 dan 2019 seharusnya bisa mencapai 5 sampai 6 jam, lalu gas yang digunakan mencapai 10 kg perbulannya, kemudian pemakaian mesin perharinya mencapai 4 jam. Biaya listrik dan air yang digunakan Batagor Siomay Abah perharinya sekitar 7 jam. Jumlah biaya pada cost pool 2 yaitu Rp 7.400.000 kemudian dibagi dengan jumlah jam mesin sebanyak 1460 dan menghasilkan tarif pool rate 2 sebesar Rp 5.068. Pada tahun 2020, semua biaya yang dikeluarkan mengalami kenaikan karena bertambahnya mitra maka bertambah jumlah produk yang diproduksi dan akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan selama proses. Bahan bakar (gas) Batagor Siomay Abah menggunakan sebanyak 12 kg perbulannya. Kemudian untuk mesin digunakan kurang lebih 5 jam perharinya. Jumlah biaya cost pool 2 sebesar Rp 9.700.000 dibagi jumlah jam mesin dan hasil cost pool 2 untuk batagor siomay yaitu sebesar Rp 5.315.

Perhitungan dibawah ini merupakan Pool rate aktivitas level fasilitas pada Batagor Siomay Abah untuk tahun 2018, 2019 dan 2020 , sebagai berikut :

Tabel 4.9
Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas
Batagor Siomay Abah
(Rp)

Cost pool homogen (2018 dan 2019)	Aktivitas BOP	Jumah
Cost pool 3	Biaya Pemeliharaan gerobak	2.800.000
	Biaya Penyusutan gerobak	1.200.000

Cost pool homogen	Aktivitas BOP	Jumlah
Jumlah biaya		4.000.000
Jumlah jam tenaga kerja tidak langsung		5.110
Tarif pool rate 3		782,77

Cost pool homogen	Aktivitas BOP	Jumah
Cost pool 3	Biaya Pemeliharaan gerobak	3.500.000
	Biaya Penyusutan gerobak	1.200.000
Jumlah biaya		4.700.000
Jumlah jam tenaga kerja tidak langsung		5.110
Tarif pool rate 3		919,76

Sumber : Data telah diolah

Cost pool homogen (2018,2019 dan 2020)	Aktivitas BOP	Jumah
Cost pool 4	Biaya Pemeliharaan gedung	6.000.000
	Biaya Penyusutan gedung	1.200.000
Jumlah biaya		7.200.000
Luas gedung		100
Tarif pool rate 4		72.000

Sumber : Data telah diolah

Semua mitra berjualan menggunakan gerobak, gerobak yang digunakan berbahan alumunium dan terdapat kaca. Ukuran gerobak panjang 150 cm, tinggi 180 cm dan lebar 60 cm. Jumlah jam tenaga kerja tidak langsung pada tahun 2018, 2019 dan 2020 sama besar, tetapi pada tahun 2020 biaya pemeliharaan gerobak dan biaya penyusutan bertambah karena paada tahun 2020, mitra bertambah sehingga gerobak pun ikut bertambah jumlahnya. Jumlah cost pool 3 pada tahun 2018 dan 2019 sebesar Rp 4.000.000 lalu dibagi jumlah jam tenaga kerja tidak langsung sebanyak 5.110 jam dan tarif pool ratenya sebesar Rp 782,77. Kemudian untuk tahun 2020, jumlah cost pool 3 sebesar Rp 4.700.000 lalu dibagi 5110 jam dan menghasilkan tarifpool rate sebesar Rp 919,76. Selanjutnya cost pool 4 yaitu biaya gedung pada tahun 2018,2019 dan 2020 biayanya sama besar. Gedung tersebut berupa kontrakan dengan luas 100 m². Jumlah biaya gedung Rp 7.200.000 dibagi luas gedung 100 m² maka tarif pool yang dihasilkan Rp 72.000.

5. Pembebanan tarif kelompok berdasarkan cost drivers

Pada tahap ini setiap beban overhead pabrik pada setiap cost pool dibebankan pada produk masing-masing. Perhitungannya dilakukan menggunakan pool rate yang sudah di hitung pada tahap pertama dan menghitung jumlah pemakaian sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk. biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Beban } \textit{overhead} \text{ pabrik dibebankan} = \text{pool rate} \times \text{pemakaian aktivitas}$$

Pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan metode *activity based costing* dapat dilihat pada tabell berikut :

Tabel 4.10
Pembebanan BOP dengan Metode *Activity Based costing*
Batagor Siomay Abah

Tahun 2018 (Rp)

Level Aktivitas	Cost Drivers	Proses Pembebanan	Batagor	Siomay	Jumlah
Unit	Unit	23,54 x 918.000 pcs	21.609.720		
		23,54 x 621.000 pcs		14.681.340	
Aktivitas level unit					36.291.060
Batch	Jam mesin	5.068 x 912,5 jam	4.624.550		
		5.068 x 547,5 jam		2.774.730	
Total Aktivitas Level Batch					7.399.280
Fasilitas	Jam tenaga kerja tidak langsung	782,27 x 2.555 jam	1.998.699,85		
		782,27 x 2.555 jam		1.998.699,85	
	Luas Area	72.000 x 50 m ²	3.600.000		
		72.000 x 50 m ²		3.600.000	
Total Aktivitas Level Fasilitas					11.197.399,7
Total			31.832.969,85	23.054.769,85	54.887.739,7

Tahun 2019 (Rp)

Level Aktivitas	Cost Drivers	Proses Pembebanan	Batagor	Siomay	Jumlah
Unit	Unit	23,35 x 980.000 pcs	22.883.000		
		23,35 x 694.000 pcs		16.204.900	
Aktivitas level unit					39.087.900
Batch	Jam mesin	5.068 x 912,5 jam	4.624.550		

Level Aktivitas	Cost Drivers	Proses Pembebanan	Batagor	Siomay	Jumlah
		5.068 x 547,5 jam		2.774.730	
Total Aktivitas Level Batch					7.399.280
Fasilitas	Jam tenaga kerja tidak langsung	782,27 x 2.555 jam	1.998.699,85		
		782,27 x 2.555 jam		1.998.699,85	
	Luas Area	72.000 x 50 m ²	3.600.000		
		72.000 x 50 m ²		3.600.000	
Total Aktivitas Level Fasilitas					11.197.399,7
Total			33.106.249,85	24.578.329,85	57.684.579,7

Tahun 2020

(Rp)

Level Aktivitas	Cost Drivers	Proses Pembebanan	Batagor	Siomay	Jumlah
Unit	Unit	23,12 x 1.236.000 pcs	28.576.320		
		23,12 x 696.000 pcs		16.091.520	
Aktivitas level unit					44.667.840
Batch	Jam mesin	5.315 x 1.095 jam	5.819.925		
		5.315 x 730 jam		3.879.950	
Total Aktivitas Level Batch					9.699.875
Fasilitas	Jam tenaga kerja tidak langsung	919,76 x 2.555 jam	2.349.986,8		
		919,76 x 2.555 jam		2.349.986,8	
	Luas Area	72.000 x 50 m ²	3.600.000		
		72.000 x 50 m ²		3.600.000	

Level Aktivitas	Cost Drivers	Proses Pembebanan	Batagor	Siomay	Jumlah
Total Aktivitas Level Fasilitas					11.899.973,6
Total			40.346.231,8	25.921.456,8	66.267.688,6

Sumber : Data telah diolah

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik menggunakan metode *activity based costing* yang telah dilakukan, maka berikut perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* untuk Batagor Siomay Abah untuk tahun 2018, 2019 dan 2020, sebagai berikut :

Tabel 4.11
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*
Batagor Siomay Abah (Rp)

Keterangan (2018)	Batagor	Siomay
Bahan baku	653.518.000	279.360.000
Tenaga kerja	80.168.421	54.231.579
Biaya Overhead Pabrik	31.832.969,85	23.054.769,85
Total Biaya Produksi	765.519.390,85	356.646.348,85
Kuantitas Pcs	918.000	621.000
Hpp perunit	833,89	574,30

Keterangan (2019)	Batagor	Siomay
Bahan baku	648.000.000	352.372.000
Tenaga kerja	78.681.004	55.781.996
Biaya Overhead Pabrik	33.106.249,85	24.578.329,85
Total Biaya Produksi	759.787.253,85	432.732.325,85
Kuantitas Pcs	980.000	694.000
Hpp perunit	775,29	623,53

Keterangan (2020)	Batagor	Siomay
Bahan baku	879.840.000	356.616.000
Tenaga kerja	85.982.608	48.417.392
Biaya Overhead Pabrik	40.346.231,8	25.921.456,8
Total Biaya Produksi	1.006.168.839,8	430.954.848,8
Kuantitas Pcs	1.236.000	696.000
Hpp perunit	814,05	619,18

Sumber : Data telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi perunit untuk tahun 2018 menggunakan metode *activity based costing* menghasilkan harga pokok produksi untuk batagor sebesar Rp 833,89, sedangkan untuk harga pokok produksi Siomay adalah Rp 574,30. Lalu untuk tahun 2019 harga pokok produksi metode *activity based costing* sebesar Rp 775,29 untuk batagor dan Rp 623,53 untuk siomay. Kemudian pada tahun 2020 harga pokok produksi menghasilkan Rp 814,05 untuk batagor dan Rp 619,18 untuk siomay. Menggunakan perhitungan *activity based costing* pada umkm akan menghasilkan harga yang lebih baik dan akurat, sehingga dapat bersaing dengan

produk sejenisnya. Dari perhitungan yang dihasilkan pun UMKM dapat melakukan penawaran yang lebih kompetitif secara wajar, dan dapat menambah volume produk. Sehingga jika volume produk bertambah, maka omzet dan tentu laba yang akan diterima oleh umkm pun meningkat.

4.4 Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing*

Setelah menghitung harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* dan metode tradisional maka didapatkanlah harga pokok produksi dari masing-masing metode. Perhitungan yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut menghasilkan harga pokok produksi yang berbeda. Berikut tabel perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dengan metode *activity based costing* :

Tabel 4.12

Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* pada Batagor Siomay

Jenis produk	Tahun	Sistem tradisional	Sistem <i>Activity Based Costing</i>	Selisih	Selisih (%)	Nilai kondisi
Batagor	2018	834,85	833,89	0,96	0,057%	<i>Overcosting</i>
	2019	821,87	775,29	46,58	2,91%	<i>Overcosting</i>
	2020	815,71	814,05	1,66	0,10%	<i>Overcosting</i>
Siomay	2018	630,90	574,30	56,6	4,69%	<i>Overcosting</i>
	2019	622,58	623,53	0,95	0,07%	<i>Undercosting</i>
	2020	616,24	619,18	2,94	0,23%	<i>Undercosting</i>

Sumber : Data telah diolah

Dari data perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional ntuk batagor untuk tahun 2018 sebesar Rp 834,85, untuk tahun 2019 sebesar Rp 821,87 dan untuk tahun 2020 sebesar Rp 815,71. Sedangkan untuk harga pokok produksi pada batagor dengan metode *activity based costing* untuk tahun 2018 sebesar Rp 833,89, untuk tahun 2019 sebesar Rp 775,29 dan untuk tahun 2020 sebesar Rp 814,05. Jika dibandingkan perhitungan dengan kedua metode tersebut, maka didapatkan nilai kondisi ketiganya *overcoting* atau harga pokok produksi tradisional lebih besar dibandingkan metode *activity based costing*. Kemudian perhitungan harga pokok produksi metode tradisional untuk siomay pada tahun 2018 sebesar Rp 630,90, untuk tahun 2019 menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp 622,58 dan tahun 2020 sebesar Rp 616,24. Sedangkan pada perhitungan metode *activity based costing* tahun 2018 harga pokok produksi siomay menghasilkan Rp 574,30, pada tahun 2019 Rp 623,53 dan Rp 619,18 untuk tahun 2020. Nilai kondisi untuk siomay pada tahun 2018 mengalami *overcosting*, sedangkan untuk rahun 2019 dan 2020 mengalami *undercosting* atau hasil harga pokok produksi metode *activity based csoting* lebih besar dibandingkan metode tradisional.

Data perbandingan diatas jelas menggambarkan bahwa penentuan harga pokok produksi pada Batagor Siomay Abah mengalami distorsi, karena UMKM Masih menggunakan metode tradisional dimana metode ini membebankan biaya overhead

pabrik berdasarkan unit produksi. Sehingga tidak mencerminkan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Karena biaya *overhead* pabrik bukan hanya disebabkan oleh jumlah unit saja, akan tetapi memasukan jumlah jam tenaga kerja tidak langsung, jam mesin dan juga luas area yang digunakan oleh UMKM.

Dengan hasil yang *undercosting* dan *overcosting* menandakan bahwa ada produk tertentu yang menerima biaya dari produk lain, hal ini berpengaruh terhadap laba. Bisa dilihat pada tabel berikut, laba yang didapatkan Batagor Siomay Abah pada tahun 2018, 2019 dan 2020.

Tabel 4.13
Perbandingan laba kotor pada penjualan batagor siomay
Pada Batagor Siomay Abah (Rp)

Keterangan	Tahun	Penjualan	Harga Pokok produksi metode <i>activity based costing</i>	Laba kotor
Batagor	2018	918.000	833,89	60.688.980
	2019	980.000	775,29	122.215.800
	2020	1.236.000	814,05	106.234.200
Siomay	2018	621.000	574,30	202.259.700
	2019	694.000	623,53	191.870.180
	2020	696.000	619,18	195.450.720

Keterangan	Tahun	Penjualan	Harga Pokok produksi metode tradisional	Laba kotor
Batagor	2018	918.000	834,85	59.807.700
	2019	980.000	821,87	76.567.400
	2020	1.236.000	815,71	104.182.440
Siomay	2018	621.000	630,90	167.111.100
	2019	694.000	622,58	192.529.480
	2020	696.000	616,24	197.469.960

Pada tabel diatas, laba yang dihasilkan oleh metode *activity based costing* pada batagor lebih besar dibanding siomay untuk 2018, 2019 dan 2020. Laba yang dihasilkan metode *activity based costing* tentu lebih akurat dibanding metode tradisional, karena metode *activity based costing* pembebanan biayanya lebih menyeluruh dan rinci. Laba kotor pada siomay metode tradisional menghasilkan laba lebih besar pada tahun 2019 dan 2020 tetapi jika di lihat dari nilai kondisi untuk tahun 2019 dan 2020 produk siomay mengalami *undercosting*. Jadi laba yang dihasilkan kurang akurat karena ada beberapa biaya yang seharusnya dibebankan pada siomay tetapi dibebankan pada batagor. Untuk tahun 2018 laba siomay pada metode *activity based costing* lebih besar yaitu Rp 202.259.700 dan pada metode tradisional menghasilkan Rp 167.111.100 dengan selisih 35.148. Jika abah ingin memaksimalkan laba, maka abah bisa menaikkan harga jual batagor dan siomay untuk para mitra.

Pada saat ini harga jual batagor siomay pada mitra sebesar Rp 900/unit, abah bisa menaikkan harga hingga mark up 35%. Pada tahun 2020, jika mark up dinaikkan

menjadi 50% maka harga jualnya akan menjadi Rp 1.221/batagor dan 928,77/siomay untuk metode *activity based costing*. Sedangkan untuk tradisional Rp 924,36/siomay dan Rp 1223,565/batagor. Menaikkan harga laba tentu akan menaikkan margin keuntungan.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa UMKM menjadi salah satu pilar ekonomi di Indonesia. Dan salah satu hal yang penting dalam UMKM adalah menghitung harga pokok produksi, karena jika salah dalam menghitung harga pokok produksi dapat mempengaruhi keputusan dalam menentukan harga jual suatu produk dalam UMKM. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* dirasa lebih akurat. Karena metode *activity based costing* mengalokasikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sesuai dengan konsumsi masing-masing aktivitas produk.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Batagor dan Siomay Abah memproduksi 2 jenis produk yaitu batagor dan siomay. Perhitungan yang dilakukan oleh UMKM ini menggunakan metode tradisional, dimana dasar perhitungan metode ini adalah membebankan biaya overhead pabrik hanya menggunakan satu cost driver. Dan apabila sistem tersebut digunakan maka akan mengakibatkan distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksi. Sedangkan untuk metode activity based costing, perhitungan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pengklasifikasian aktivitas, pengkaitan aktivitas, perhitungan biaya pool, perhitungan tarif pool, pembebanan tarif kelompok berdasarkan cost driver.
2. Setelah harga pokok produksi dihitung dengan metode tradisional dan metode *activity based costing*, ternyata terdapat perbedaan. Dapat dilihat pada perhitungan bahwa Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity Based Costing* pada batagor memberikan hasil lebih kecil dari pada sistem tradisional dengan selisih Rp 1,66 atau 0,10% (*overcost*) sedangkan untuk siomay, sistem *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar dari pada sistem tradisional dengan selisih Rp 2,94 atau 0,23% (*undercost*). Dari hasil perhitungan tersebut, perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Batagor Siomay Abah mengalami distorsi yang disebabkan perhitungan oleh sistem tradisional. Distorsi biaya ini tidak bisa dibiarkan terus-menerus karena dapat mempengaruhi pendapatan laba UMKM.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti kepada UMKM Batagor Siomay Abah adalah sebagai berikut :

1. Metode tradisional yang digunakan UMKM dalam menghitung UMKM Batagor Siomay Abah kurang akurat karena pembebanan yang dilakukan hanya pada satu cost driver, maka sebaiknya ditinjau ulang metode yang digunakan.
2. Batagor Siomay Abah sebaiknya mempertimbangkan metode activity based costing untuk diterapkan pada perhitungan harga pokok produksi UMKM sebagai metode alternatif yang lebih detail. Karena metode ini membebankan biaya overgead pabrik pada masing-masing produk sesuai dengan pemakaian aktivitas masing-masing produk.
3. Untuk mendapatkan laba yang maksimal, sebaiknya UMKM menaikkan harga jual untuk mitra.

4. Bagi peneliti lain yang akan membuat penelitian sejenis, diharapkan untuk dapat mencari UMKM atau perusahaan yang menghasilkan lebih dari dua produk dan mempunyai lebih banyak aktivitas, sehingga dapat diperoleh lebih banyak keragaman dari hasil penelitian dan dapat membantu UMKM dalam menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, I. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing System* (ABC) Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2014). *Akuntansi Biaya*. In Media. Bogor.
- Hasyim, R. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah Di Taman Sari, Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 65.
- IAI. (2019). *Akuntansi Biaya dan Manajemen*. IAI. Jakarta Pusat.
- Iryanie, E., & Handayani, M. (2019). *Akuntansi Biaya*. Poliban Press. Banjarmasin.
- Kardinal. (2014). *Akuntansi Manajemen (Bahan Ajar) Edisi Revisi*. Palembang.
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*. 2(1), 69–78.
- Maghfirah, M., & BZ, F. S. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Metode Full Costing pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 59–70.
- Maulana, I. (2018). Analisis Pengelolaan Biaya Bahan Baku Pada PT. Sinar Gowa Industri. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mutiah, N. A., dkk. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Activity Based Costing (Studi Kasus pada PT. Peni Regency Tahun 2019). *Edunomika*. 04(02), 347–357.
- Open Data Jabar, 22 September 2018.
- Open Data Kabupaten Bogor, 22 September 2018.
- Prastika, Y. (2018). Penerapan Activity Based Costing (ABC) sebagai Alternatif Sistem Penentuan Harga Pokok Mebel Di Demank Furniture. Skripsi. Universitas Jember.
- Putri, A. K., dkk. (2018). Analisis Implementasi Activity Based Costing (ABC) Untuk Beban Pokok Produksi Pada Ramayana Bakery. *Valid Jurnal Ilmiah*. 15(2).
- Relina, M., dkk. (2020). Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity Based Costing Pada Warung Bunda. *Research in Accounting Journal*, 1(1), 108–122.
- Sa'adah, L., & Muchfaidzah, C. (2021). Penerapan Metode Activitied Based Costing (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Sekar Jati. *Journal Of Management, Accounting, Economic and Business*, 02(02).
- Sambodo, B., & Rosleli. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada Pt. Pulau Bintan Djaya

Kabupaten Bintan. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 217–227.

- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189.
- Sari, R. P. S. T. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing. *Bulletin of the Seismological Society of America*, 88.
- Setyowati, D. (2021). *Hampir 16 juta UMKM rambah E-Commerce, tapi hadapi 7 tantangan*. 1. katadata.co.id. tersedia di : <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/6178ff641acdf/hampir-16-juta-umkm-rambah-e-commerce-tapi-hadapi-7-tantangan>
- Sisteria, M. I. Z. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Activity Based Costing System *SYSTEM (Studi Kasus pada UKM Kerajinan Kulit Manding Bantul)*. Skripsi. Universitas PGRI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sulistiana, N. H. I. (2019). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing (ABC)* Untuk Menentukan Harga Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus UD. Al-Barokah Food, Kelurahan Wonosari, Kec. Ngaliyan). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Vitalogi, V. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada Pt. I-Won Apparel Indonesia. *E-Journal*. 4, 9–15.
- Wibowo, S., & Meilani, Y. (2009). *Akuntansi Biaya*. Politeknik Telkom. Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hayati Nufus
Alamat : Blok Ringkem RT 02/02 No.009, Cibinong, Bogor.
Tempat dan tanggal lahir : Depok, 29 Agustus 1999
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Cibinong 03
• SMP : SMP IT ANNAJIYAH
• SMA : SMAN 04 Cibinong
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2022
Peneliti,



(Hayati Nufus)

LAMPIRAN

UKM yang di bina di Kabupaten Bogor

No	Kecamatan	Jumlah UKM yang di bina
1	Nanggung	18
2	Leuwiliang	28
3	Leuwi Sadeng	8
4	Pamijahan	42
5	Cibungbulang	51
6	Ciampea	61
7	Tenjolaya	31
8	Dramaga	43
9	Ciomas	63
10	Tamansari	15
11	Cijeruk	34
12	Cigombong	39
13	Caringin	70
14	Ciawi	83
15	Cisarua	30
16	Megamendung	29
17	Sukaraja	37
18	Babakan Madang	32
19	Suka Makmur	33
20	Cariu	21
21	Tanjung Sari	11
22	Jonggol	41
23	Cileungsi	62
24	Klapanunggal	30
25	Gunung Putri	50
26	Citeureup	119
27	Cibinong	88
28	Bojong Gede	88
29	Tajur Halang	21
30	Kemang	7
31	Ranca Bungur	61
32	Parung	15
33	Ciseeng	86
34	Gunung Sindur	11
35	Rumpin	11
36	Cigudeg	51
37	Sukajaya	3
38	Jasinga	18
39	Tenjo	13

40	Parung Panjang	15
----	----------------	----

Sumber : open data kabupaten bogor





